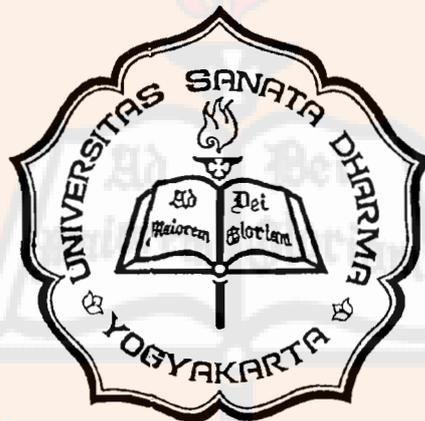


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI
BRUDER BUDI MULIA
SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES
DI BOGOR
TAHUN 1926-1980**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

MARTINUS SIHURA

NIM : 981314016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

**SKRIPSI
SEJARAH KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BRUDER
BUDI MULIA
SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES
DI BOGOR
TAHUN 1926-1980**

Oleh

MARTINUS SIHURA

NIM : 981314016

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.

Tanggal.....*20/3/2003*

Pembimbing II


Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.

Tanggal.....*20/3/2003*

**SEJARAH KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BRUDER
BUDI MULIA
SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES
DI BOGOR
TAHUN 1926-1980**

Dipersiapkan dan ditulis oleh
MARTINUS SIHURA
NIM : 981314016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Maret 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.	
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.	
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.	
Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	
Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	

Yogyakarta, 8 Maret 2003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

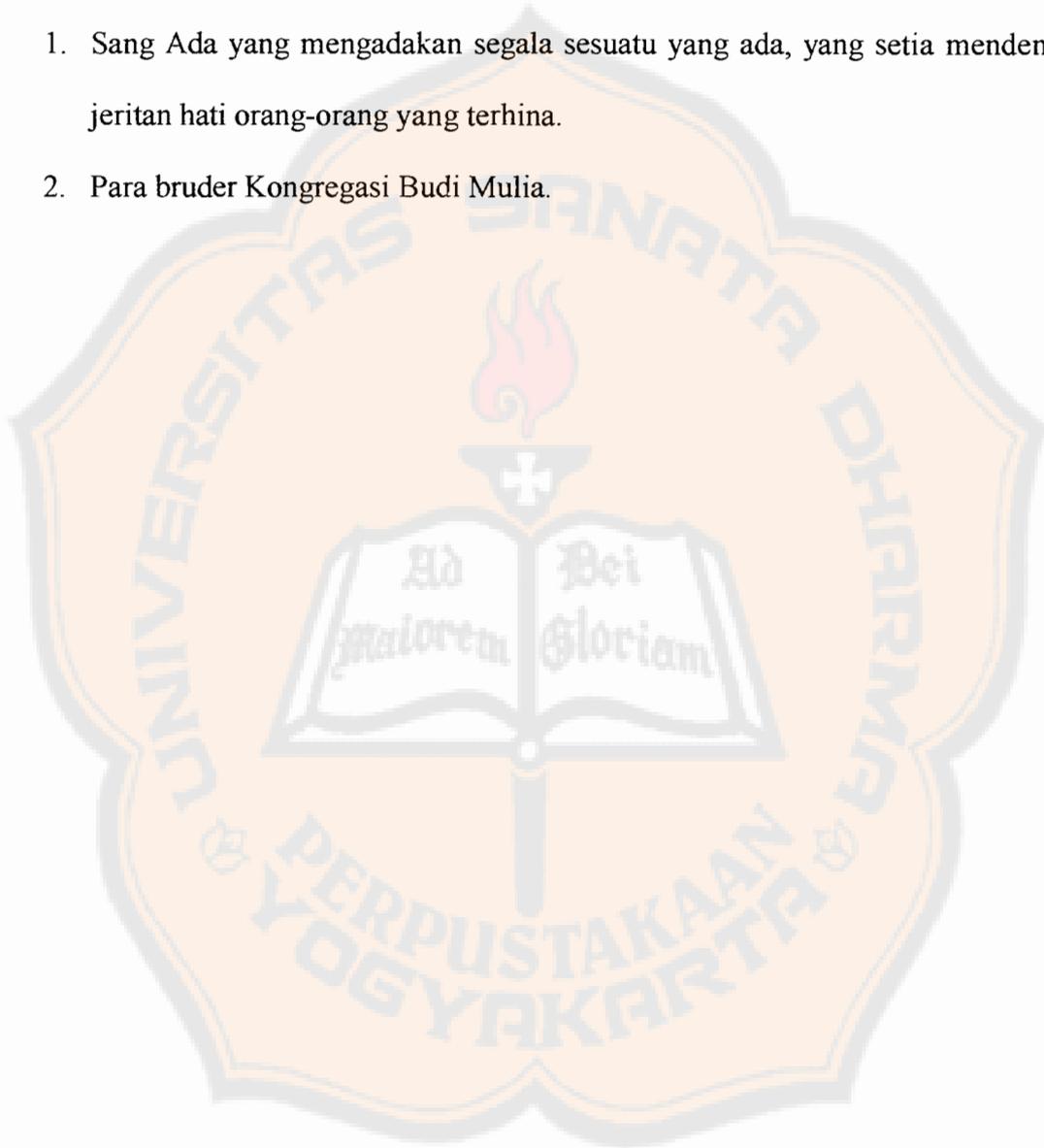

Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Sang Ada yang mengadakan segala sesuatu yang ada, yang setia mendengar jeritan hati orang-orang yang terhina.
2. Para bruder Kongregasi Budi Mulia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto

Tuhan berilah aku sebuah mimpi yang membuat aku terbang dan iman untuk melakukannya tanpa takut walau bagaimanapun tingginya.

(B. J. Hoff)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Maret 2003

Penulis



Martinus Sihura ALIAS

PLTAK

DORMAN BORISMAN

MAO TSE TUNG

ABSTRAK

Judul : SEJARAH KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BRUDER BUDI MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES DI BOGOR TAHUN 1926-1980

Oleh : Martinus Sihura

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan mengenai (1) Sejarah awal berdirinya kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor. (2) Perkembangan karya pendidikan kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor. (3) Hasil-hasil karya pendidikan kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif analitis, yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan antropologis. Data-data diperoleh dari sumber tertulis, yaitu melalui studi pustaka, penelitian arsip-arsip, dokumen kongregasi dan arsip yayasan yang relevan dengan permasalahan serta sumber lisan melalui wawancara dengan responden.

Hasil yang tampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah awal kehadiran kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor pada tahun 1926 adalah atas undangan Mgr. Claessens Pr.

Karya pendidikan dari tahun 1926 sampai tahun 1980 mengalami perkembangan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Dari segi kuantitatif mengalami peningkatan yaitu jumlah murid SD dari 80 orang menjadi 854 orang, jumlah murid SLTP dari 90 orang menjadi 528 orang. Dari segi kualitatif mengalami perkembangan baik bangunan gedung secara fisik dengan segala sarana dan prasarannya maupun sumber daya manusianya.

Hasil karya pendidikan kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor adalah kemajuan dalam bidang sarana dan prasarana, sebelumnya serba darurat, sekarang ini memiliki gedung sekolah yang permanen, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai pada tiap-tiap unit sekolah baik SD maupun SLTP. Kualitas sumber daya manusia baik guru, tenaga administrasi maupun murid mengalami perkembangan.

ABSTRACT

Title: THE HISTORY OF THE EDUCATIONAL APOSTOLATE OF THE BROTHERS OF OUR LADY OF LOURDES CONGREGATION IN BOGOR FOR THE PERIOD 1926-1980

By : Martinus Sihura

This research has the following objectives: 1. The early history of the educational apostolate of the brothers of our lady of Lourdes congregation in Bogor, 2. The development of the educational of brothers of our lady of Lourdes congregation in Bogor, 3. The result of the educational apostolate of brothers of our lady of Lourdes congregation in Bogor.

The methodology used in this research is descriptive analysis which includes four stages namely: heuristic, critical source, interpretation and historiography. The approach used in this research is sociological and anthropological. The resources of the research data come from written sources, such as bibliographical study, archives, congregational documents and the archives of the foundation, the Yayasan's archives that are relevant with its set of problems, as well as oral sources which are obtained from the interview of respondents.

The result can be seen of this research showed the early of existence the brothers of Our Lady of Lourdes congregation in Bogor in 1926 at the invitation Mgr. Claessens, Pr.

The apostolate educational from 1926 to 1980 The quantitative and qualitative experienced development. The quantitative aspect it can be seen in the increased of elementary school from 80 to 854 pupils. The number of secondary's pupils from 90 to 523 pupils. The qualitative aspect its development such as the building with its sarana and prasarana although the sours of the human being.

The result of educational apostolate of the brothers of our lady of Lourdes congregation in Bogor are development in sarana and prasarana aspect, before the all necessity are emergencied, now it has the luxurious building, set of facilitate on each unit elementary school and secondary school. The Qualitative of the human being, teacher, administrator and pupils development.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Murah, yang telah menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Demi lancarnya penulisan ini banyak pihak yang terlibat, oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R. selaku pembimbing I yang telah bersedia, sabar dan penuh perhatian membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M. selaku pembimbing II yang telah berkenan dengan tulus membimbing penulis dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar.
7. Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Br. NiCo Simanjuntak, BM selaku Propinsial Kongregasi bruder Budi Mulia yang memberi kepercayaan kepada saya untuk studi.
9. Br. Ivo Simanjuntak, BM selaku ketua Yayasan Pusat Budi Mulia yang memperkenankan saya untuk mengadakan penelitian di kantor Yayasan Pusat.
10. DPP Kongregasi Bruder Budi Mulia yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk studi lanjut.
11. Br. Januarius, BM, Bapak FX. Susilo, Bapak Teddy, Bapak Alex, atas informasi yang diberikan dalam wawancara.
12. Segenap anggota komunitas bruder Budi Mulia, Klepu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Yogyakarta, Maret 2003

Martinus Sihura

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian dan Pendekatan	19
1. Metode Penelitian	19
2. Pendekatan	21
H. Sistematika Penulisan.....	24

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II : SEJARAH AWAL BERDIRINYA KONGREGASI BRUDER BUDI	
MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES.....	27
A. Asal usul Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria Dari	
Lourdes	27
1. Pastor Stephanus Modestus Glorieux Pendiri Kongregasi	
Bruder Budi Mulia	33
2. Konstitusi dan Statuta	41
B. Spiritualitas dan Kharisma	43
1. Spiritualitas	43
2. Kharisma	55
C. Visi dan Misi Kongregasi Budi Mulia.....	58
1. Visi	59
2. Misi	64
BAB III : PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI	
BUDI MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES....	68
A. Perkembangan karya pendidikan kongregasi Budi Mulia di Bogor..	73
1. SD Budi Mulia.....	74
a. Segi kuantitas	77
b. Segi kualitas	80
c. Penerapan visi dan misi	82
2. SLTP Budi Mulia.....	84
a. Segi kuantitas	85

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Segi kualitas	86
c. Penerapan visi dan misi	89
B. Persoalan dan Tantangan Dalam Karya Pendidikan	97
1. Penduduk asli	97
2. Perkembangan Jaman dan Pengaruhnya bagi Pendidikan.....	97
a. Kemajuan teknologi	97
b. Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional	98
c. Pendidikan non formal	99
d. Biaya hidup mahal	99
e. Peraturan pemerintah	100
f. Pandangan sempit terhadap sekolah-sekolah Kristiani	101
C. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Persoalan dan Tantangan	102
1. Penduduk asli	102
2. Perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan.....	103
3. Upaya-upaya berkaitan dengan tantangan.....	104
D. Kebijakan-kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi dan Misi.....	105
1. Peningkatan mutu Karya Pendidikan	106
2. Studi lanjut bagi para bruder muda	109
3. Kesempatan peningkatan kualitas para pendidik	110
BAB IV : HASIL-HASIL KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI	
BUDI MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES...	112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V : KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua manusia dari bangsa, lapisan, dan usia manapun, memiliki martabat pribadi. Sebab itu mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia sebagai tujuan pokok dan serentak untuk kepentingan masyarakat, karena manusia adalah anggota masyarakat, maka ia harus berperanserta dalam tugas-tugas kemasyarakatan melalui pendidikan.¹

Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia, di mana ada kehidupan manusia bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan.² Tugas mendidik merupakan wewenang keluarga, tetapi membutuhkan bantuan masyarakat. Demikian juga negara berkewajiban untuk memajukan pendidikan generasi muda, melengkapi karya pendidikan, mendirikan sekolah.³ Negara bertugas mengupayakan agar semua warga dapat ikut serta secara sepadan dalam kehidupan kebudayaan dan disiapkan semestinya untuk menjalankan tugas dan haknya sebagai warga. Negara melindungi hak anak-anak untuk mendapat pendidikan sekolah yang sesuai, sambil memperhatikan prinsip

¹A. Sewaka. 1991. *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Grasindo, hlm. 2

²Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 32

³A. Sewaka, *op.cit.*, hlm.4

subsidiaritas dan mencegah bentuk monopoli persekolahan yang bertentangan dengan hak-hak alamiah pribadi manusia.

Pada dasarnya pendidikan bertolak dari pendirian, implisit dan eksplisit bahwa manusia tidak dapat dengan sendirinya menjadi orang yang didambakan, baik yang didambakan oleh dirinya sendiri, oleh orang tua dan keluarganya maupun oleh masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Kehadiran gereja dalam dunia pendidikan memberikan sumbangan yang positif terutama di dalam pembentukan pribadi manusia. Gereja melihat bahwa melalui pendidikan akan membantu menciptakan pribadi yang utuh⁵. Oleh karena itu memberikan semangat kepada para biarawan dan biarawati yang mendarmakan hidup mereka untuk mewujudkan suatu kharisma pendidikan. Mereka berkecimpung dalam pendidikan didorong agar tidak meninggalkan karya tersebut, bahkan dalam situasi di mana terjadi penderitaan dan penganiayaan. Gereja berharap agar banyak yang akan dipanggil untuk panggilan khusus tersebut. Jika kesulitan berlipat ganda, hendaknya diingat kembali akan hakikat pengudusan yaitu sejenis kurban, yang dipersembahkan dalam kesempurnaan cinta kasih yang merupakan tujuan dari hidup yang dikuduskan⁶.

Bagi Pastor Stephanus Modestus Glorieux pendiri Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes sudah jelas bahwa nasib orang-

⁴ D. John, 1973, *Hakikat dan Sasaran Pendidikan*. MNPk. hlm. 25

⁵ R. Hardawiryana. 1995. *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia. Bidang Misi dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. hlm. 267

⁶ *Ibid.* hlm. 95

orang malang yang tidak diperhatikan, tersisih tidak dapat diperbaiki hanya dengan memberikan derma-derma saja. Mereka harus dididik untuk mencari nafkah dengan hasil kerja mereka sendiri.

Pastor Stephanus Modestus Glorieux adalah seorang imam yang sungguh-sungguh peka terhadap kebutuhan-kebutuhan konkret orang-orang disekitarnya dan membutuhkan penanganan dengan segera.⁷ Salah seorang pemerhati sosial yang gigih memperjuangkan orang-orang tertindas, miskin, dan melarat adalah Pastor Stephanus Modestus Glorieux. Beliau lahir pada tanggal 3 Mei 1802 di Flandria, Belgia. Dalam hidupnya, mencurahkan seluruh perhatiannya pada keprihatinan sesama dengan melayani mereka yang miskin papa. Dalam diri orang seperti itu aku melihat Kristus.⁸

Krisis multidimensi yang dialami orang-orang pada jaman Pastor Stephanus Modestus Glorieux membuat hatinya terketuk untuk menolong sesama yang menderita, didasari oleh suatu keyakinan iman yang kuat, didukung oleh keutamaan hidup dan semangat untuk mewujudkan nilai-nilai hidup. Masalah utama yang dihadapi gereja pada abad-19 adalah masalah sosial terutama kemiskinan⁹. Untuk mengatasi kemiskinan satu-satunya jalan adalah meningkatkan pendidikan mereka. Pastor Stephanus Modestus Glorieux memandang situasi yang sangat memilukan, hatinya terdorong untuk mencoba

⁷ Edesius. 1976. *Sebuah Nama Yang tak terlupakan*. Jakarta: Grafika. hlm. 18

⁸ Wulfram. 1995. *Kongregasi Budi Mulia di Indonesia*. Desa Putera: Grafika. hlm. 27

⁹ Edesius. *op.cit.* hlm. 19

menolong orang-orang yang berada dalam situasi yang sangat membutuhkan bantuan baik jasmani maupun rohani.

Pastor Stephanus Modestus Glorieux mengalami kendala yaitu tidak adanya partner untuk bekerja sama, banyak orang yang menentang ide-idenya yang konservatif.

Untuk menyikapi hal tersebut Pastor Stephanus Modestus Glorieux mendirikan Kongregasi pada tanggal 25 Nopember 1830 dengan nama Kongregasi Bruder Santa Perawan Maria dari Lourdes. Pada saat itu jumlah bruder 9 orang dari Belanda dan tahun 1896 mulai pendidikan dasar.¹⁰

Dalam rangka menjawab kebutuhan gereja di Indonesia, pada tahun 1922 Pastor van Velsen SJ., selaku vikaris apostolik Jakarta mencari suatu kongregasi bruder untuk menangani panti asuhan di Bogor. Kongregasi menyambut tawaran tersebut sehingga pada tahun 1926 Br. Ulpianus, Br. Andreas, Br. Leontius berangkat ke Indonesia dengan tujuan Bogor. Di Bogor mengambil alih pimpinan panti asuhan dan sekolah dari Pastor Claessens SJ. Karya pendidikan di Bogor dimulai dengan mendirikan sekolah Panti Asuhan pada tanggal 4 Juli 1928.

¹⁰ Wulfram. *op.cit.* hlm. 48

Penelitian dengan judul : “Sejarah Karya Pendidikan Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor tahun 1926-1980” dipilih penulis karena adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, di mana penulis adalah anggota dari Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes. Dengan adanya pemahaman permasalahan yang mempunyai kedekatan emosional, serta membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan itu, maka penulis menempatkan permasalahan itu pada pokok penelitian.¹¹

Rentang waktu antara 1926-1980 dipilih penulis karena pada tahun 1926 awal mula Kongregasi datang di Indonesia dan sekaligus mengambil alih pimpinan dan penyelenggaraan panti asuhan St. Vincentius serta pendirian Sekolah Pendidikan Guru di Bogor 1926-1959.

Periode 1959-1969 proses regio Indonesia menjadi propinsi serta dibukanya karya ditempat lain seperti di Jakarta. Sedangkan tahun 1980 regio Indonesia menjadi propinsi.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang Sejarah Karya Pendidikan Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, sebagai berikut:

¹¹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya. hlm. 91-92

1. Apa dan bagaimana sejarah awal berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor?.
2. Bagaimana sejarah perkembangan karya pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor ?
3. Apa hasil Karya Pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor?

Pada permasalahan pertama akan diteliti mengenai apa dan bagaimana sejarah awal berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes karena akar permasalahan mengenai karya pendidikan berawal dari berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

Pada permasalahan kedua, difokuskan pada perkembangan karya pendidikan Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor. Permasalahan akan lebih difokuskan pada usaha-usaha para bruder untuk semakin ikut ambil bagian dalam karya keselamatan gereja. Sedangkan hal-hal yang akan dicermati antara lain tentang keterlibatan para bruder dalam bidang pendidikan, jumlah bruder misionaris dan bruder pribumi yang terlibat di dalam pengajaran. Berkaitan dengan peralihan penanganan dari para bruder misionaris kepada bruder pribumi sejauh mana mempengaruhi pendidikan, sistim pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, upaya-

upaya untuk menanggapi ajakan gereja untuk mempertahankan visi dan misi kongregasi supaya gereja lebih diperkaya serta usaha lainnya.

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal-hal yang akan dicermati adalah sejauh mana para bruder memperhatikan mutu pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pembahasannya meliputi pemberdayaan manusianya misalnya guru sebagai pendidik, sejauh mana meningkatkan sumber daya manusianya agar lebih berkualitas. Peserta didik selain menerima pelajaran, dapat juga memberikan bantuan untuk peningkatan mutu kepribadiannya. Fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk membantu menciptakan belajar yang baik. Permasalahan yang ketiga tentang perkembangan karya pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, membahas tentang hambatan-hambatan yang terjadi, bagaimana mengatasinya. Permasalahan yang keempat akan membahas tentang hasil dan sumbangan karya pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi dan menganalisis perkembangan karya pendidikan Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor tahun 1926-1980. yakni:

1. Mendeskripsi sejarah awal berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor

2. Mendeskripsi perkembangan karya pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor.
3. Mendeskripsi hasil-hasil karya bidang pendidikan kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Berguna untuk menganalisa perkembangan sejarah Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, khususnya dalam bidang karya pendidikan di Indonesia tahun 1926-1980.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk mencermati sejarah awal berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.
3. Bagi yayasan pendidikan yakni Yayasan Budi Mulia dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan acuan bagi kongregasi mengenai perkembangan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk melihat hal-hal yang perlu diusahakan, dipertahankan demi mutu secara khusus dalam karya pendidikan.
4. Menambah wawasan mengenai karya pendidikan bagi seluruh anggota Bruder-bruder Budi Mulia.
5. Bagi dunia pendidikan dapat digunakan sebagai sumber informasi, mengenai perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia.
6. Bagi pendidikan sejarah, dapat digunakan sebagai tambahan ilmu secara khusus sejarah lokal di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Apabila orang akan menulis sejarah, yang dibutuhkan adalah sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah yang disebut juga data sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis. Sedangkan sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah yang tidak tertulis atau artifac.¹²

Sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini antara lain buku-buku yang membahas tentang sejarah kongregasi bruder Budi Mulia. Namun sumber tersebut belum cukup sehingga membutuhkan sumber-sumber yang lain seperti notulen kapitel, notulen rapat tentang pendidikan, berkas-berkas Yayasan serta wawancara dengan para bruder pendahulu yang lebih mengetahui situasi yang sesungguhnya di lapangan dan orang-orang yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada kurun waktu tahun 1926-1980. Sumber tertulis dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu:¹³

1. Sumber primer; merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Ini dapat tertulis berupa dokumen dan bisa tidak tertulis berupa artifac dan informan.
2. Dokumen dapat berupa notulen rapat, arsip laporan dan surat.

Sedangkan sumber primer yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

Jan Pepping, Oostakker, 1990, *Konstitusi Bruder Budi Mulia*

¹² Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm. 94.

¹³ Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press. hlm. 35

Santa Perawan Maria dari Lourdes (terjemahan), terdiri dari tiga pasal yang berisi tentang peraturan dasar spiritualitas kongregasi, kaul, persatuan dengan Tuhan, hidup bersama dalam doa dan keheningan, kerasulan kita, keanggotaan dalam kongregasi.

Br. Hubert Nadapdap, 1974, *Notulen Kapitel Provinsi antara tahun 1926 dan 1980*, Jakarta : Grafika, berisi tentang keputusan-keputusan yang diambil bagi masa depan kongregasi yang dilakukan oleh pemimpin provinsi, dewan penasehatnya serta utusan-utusan kapitel dari komunitas-komunitas.

Br. Alesando, 1977, *Notulen Rapat Para Dewan Bruder tahun 1977*, Jakarta : Grafika. berisi tentang masukan-masukan mengenai perkembangan dunia, evaluasi program dan penyusunan program selanjutnya.

Br. Nicolaus, 1976, *Notulen Lokakarya Visi dan Misi Karya*, Jakarta, (tanpa penerbit), berisi tentang pemahaman visi dan Misi Kongregasi, proses penyusunan visi dan misi karya.

Br. Laurentius, *Hasil rapat kerja Kepala Sekolah seluruh unit di Indonesia*, 1974, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Propinsi, berisi mengenai laporan tentang kegiatan sekolah-sekolah setiap tahun ajaran, usulan-usulan yang berkaitan dengan pendidikan.

Br. Ivo, 1975, Jakarta, Grafika, *Notulen Pertemuan bruder Karya Pendidikan*, Jakarta : Grafika berisi tentang seminar yang menghadirkan nara sumber, evaluasi mengenai karya pendidikan, masukan-masukan untuk tahap selanjutnya.

Br. Angelus, 1979, Jakarta, Berkas Anggaran Dasar Yayasan Budi Mulia, 1958 yang isinya adalah sebagai berikut: mengabdikan diri seutuhnya kepada kaum miskin, dengan semangat iman dan cinta kasih dalam persekutuan persaudaraan yang dibaktikan kepada Allah, berusaha mengabdikan kepada semua orang terutama mereka yang paling menderita dan ikut serta menegakkan keadilan di dunia, serta senantiasa rela memperhatikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan jaman dan keadaan setempat.

Br. Ethelbert, 1978, *Sejarah Kongregasi*, Jakarta : Grafika, berisi tentang proses berdirinya Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, Perkembangannya, kendala yang dialami, keanggotaan dari tahun 1926-1980.

3. Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Buku-buku biasanya ditulis oleh orang yang tidak menyaksikan atau tidak hadir pada waktu peristiwa terjadi. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Edesius, 1976, *Buku Sebuah Nama Yang Tak Terlupakan*, Jakarta : Grafika, berisi tentang riwayat hidup Pastor Stefanus Modestus Glorieux

selaku pendiri Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, yang meliputi latar belakang keluarga sampai kehidupannya menjadi seorang biarawan yang memiliki motto hidup, pengalaman rohani yang mendalam sehingga berani untuk melayani orang-orang kecil dan mendirikan kongregasi.

Br. Wulfram, 1995, *Sejarah Kongregasi Budi Mulia di Indonesia*, Jakarta : Grafika berisi tentang pendirian komunitas-komunitas.

Edesius, 1980, *Bruder-bruder Santa Perawan Maria dari Lourdes (terjemahan)*. berisi tentang keanggotaan kongregasi di Indonesia serta perkembangannya.

Br. Johanes, 1984, *Visi dan Misi Bruder-bruder Budi Mulia*, berisi tentang visi dan misi kongregasi, Provinsi Indonesia.

Kemudian masih ada buku-buku penunjang penulisan skripsi antara lain:

Sewaka, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, 1991, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* Jilid 3. 1993, Jakarta : Cipta Loka Caraka.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 1996, Yogyakarta : Kanisius
J. Riberu, *Dokumen-dokumen Konsili Vatikan* (terj.), 1983, DOKPON MAWI. Jakarta.,

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995, Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.

F. Landasan Teori

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁴ Pendidikan juga berarti proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.¹⁵

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia di suatu tempat. Setiap bangsa, setia individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup¹⁶

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “Paes” yang berarti “anak” dan “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi “Paedagogike” berarti aku membimbing anak.¹⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.

¹⁴ Zahari Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya. hlm. 9

¹⁵ Peter Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. hlm. 353

¹⁶ Nasution, A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. *op.cit.* hlm. 232

Philip H. Comv mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian. Pertama, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya tidak teratur, tidak sistematis. Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. Ketiga, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana diluar kegiatan sekolah.¹⁸

Pendidikan yang tepat adalah salah satu faktor sentral untuk membangun masa depan, untuk membangun bangsa dan orang-perorangan.¹⁹ Ini berarti pendidikan adalah pelayanan dan bukan suatu komoditi yang sudah disediakan bagi semua orang. Pengaruh pasar yang cenderung memberi asumsi “berhasil” bagi sekolah-sekolah di daerah miskin dan terbelakang semakin tidak bernilai. Bukanlah prinsip adil bahwa hanya yang terbaik layak bertahan hidup, prinsip ini merupakan bentuk perfeksionisme yang tidak sehat.²⁰

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia. Pendidikan mempunyai beberapa pengertian yaitu : pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi

¹⁸ Soedama Hadi. 1983. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma. hlm. 3

¹⁹ Ensiklopedi Gereja. *op.cit.* hlm. 324

²⁰ *Ibid.* hlm. 293

peranannya di masa yang akan datang.²¹ Sedangkan menurut Driyarkara, pendidikan itu terjadi dengan dan ada dalam hidup bersama. Di situ ada perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang dengan sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak disadari “memasukan manusia muda ke dalam alam atau dunia manusia”.²²

Jika dilihat dari sudut psikologi pendidikan, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia kearah yang diharapkan; dalam arti suatu proses yang membawa anak kepada pengertian pelaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat ia hidup.²³ Pendidikan bersangkutan paut dengan manusia, maka konsepsi tentang pendidikan tidak dapat tidak mengandaikan pemahaman kita mengenai apa artinya menjadi manusia²⁴

Dari sekian banyak rumusan pendidikan tersebut di atas, maka pendidikan menurut pandangan Kongregasi Budi Mulia adalah usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap, dan kepribadian yang tangguh secara khusus bagi mereka yang tidak mampu.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gunung Jati. 1989.

²² Driyarkara. *op.cit.* hlm 32-33

²³ St. Vebriarto dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. hlm. 47

²⁴ M. Sastrapratedja, 2001, *Pendidikan Sebagai Humanisasi*, Yogyakarta : Penerbitan Universitas Sanata Dharma, hlm3

Kata perkembangan menurut kamus besar bahasa Indonesia, berarti menjadi besar²⁵ Perkembangan merupakan proses ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali²⁶ Dalam penulisan ini perkembangan yang berarti menjadi besar dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu, misalnya bertambahnya jumlah lulusan yang berprestasi. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan dari karya pendidikan Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

Kongregasi berarti perkumpulan para biarawan atau biarawati Katolik dari satu kesatuan khusus²⁷ Konsep Kongregasi yang dikemukakan oleh A. Heuken, S.J, adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus atau Uskup. Anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan tiga kaul.²⁸

Gereja dalam hal ini juga mempertimbangkan pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat jaman sekarang. Dengan dan melalui pendidikan gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990, hlm. 414.

²⁶ F.J. Monk, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hlm. 1.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 455

²⁸ Kaul atau prasetia adalah suatu janji untuk memuliakan Allah, maksudnya mempersembahkan diri, perbuatan atau barang tertentu kepada Allah, mengikat diri untuk mengatasi ketidaktetapan kemauan dan hatinya untuk waktu tertentu atau bahkan untuk seumur hidup. Lihat Adolf heuken, S.J., *Ensiklopedi Gereja Jilid II*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992, hlm. 213.

penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat di dunia dan demi pembangunan dunia, sehingga menjadi semakin manusiawi.²⁹

Kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi serta upaya komunikasi sosial yang baru membuka peluang bagi khalayak ramai yang seringkali bebas dari kesibukan-kesibukan untuk lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya serta saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat.³⁰ Kemudian sebagai tugas gereja untuk mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus, wajib memelihara peri hidup manusia seutuhnya di dunia ini sejauh berhubungan dengan panggilan sorgawinya.

Dapat dikatakan bahwa gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan akhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya dan bila dewasa ikut berperan menunaikan tugasnya.³¹

Kemudian khusus mengenai pendidikan sekolah dalam Konsili Vatikan II mempunyai makna yang istimewa karena didalamnya mengembangkan daya kemampuan, akal budi berdasarkan misinya yang memberi penilaian secara cermat, memperkenalkan harta warisan budaya, kesadaran akan tata nilai.

²⁹ R. Hardawiryana (terj.). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II: *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Obor-Dokumentasi dan Penerangan KWI. hlm. 291,297

³⁰ *Ibid.* hlm. 292

³¹*Ibid.* hlm. 293

Menyiapkan siswa mengelola kejuruan tertentu, memupuk kerukunan dalam persahabatan antar para siswa yang beraneka ragam perangai maupun kondisi hidupnya dan latar belakang mereka serta mengembangkan sikap saling memahami. Kebudayaan menstruktur tingkah laku manusia, struktur tidak hanya mengatur tetapi juga membatasi kemungkinan-kemungkinan manusia, maka manusia tetap menjadi subjek dari kebudayaan sehingga manusia tidak hanya diatur oleh kebudayaan tetapi juga menciptakan kebudayaan.³²

Perjuangan para misionaris di Indonesia pada tahun 1926-1980 masih dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Bahkan memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Mengingat pendidikan masih dibutuhkan maka kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes terus-menerus memperjuangkannya lewat karya-karyanya khususnya dalam bidang pendidikan. Sedangkan perkembangannya tidak terlepas dari aspek kehidupan manusia baik bidang politik, ekonomi maupun bidang sosial yang mewarnai gerak manusia.

Berdasarkan unsur-unsur di atas maka, penelitian ini membutuhkan pendekatan multidimensional yakni pendekatan dari berbagai segi, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun bidang religius yang merupakan segi-segi kehidupan manusia.

³² Hardawiryana, *op. cit.* hlm. 7

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis karena penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah perkembangan Karya pendidikan Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Di dalam penelitian ini, sumber yang dapat dipercaya sebagai bahan masukan yang sangat penting adalah sumber primer. Penulis melakukan wawancara dengan saksi sejarah dalam pendirian Yayasan Budi Mulia, serta dengan para bruder pendahulu dan ketua yayasan Budi Mulia. Segala informasi yang dibutuhkan mengenai penelitian ini dapat diperoleh dari mereka

Banyak macam dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Untuk memilih suatu subjek dan pengumpulan informasi mengenai subjek itu, maka sumber-sumber tulisan dan lisan dapat dibagi menjadi dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian yang bukan merupakan saksi pandangan mata.

Sumber-sumber primer maupun sekunder, adalah penting bagi sejarawan karena mengandung unsur-unsur primer (atau setidaknya) menyarankan petunjuk kepada unsur primer.³³

Penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang ilmiah perlu menggunakan suatu metode/alat dan kita kenal sebagai teori metodologi sejarah. Metodologi atau *science of methods* adalah ilmu yang mempelajari cara mencakup teori, konsep, paradigma dan lain-lain. Sedangkan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejarawan dalam menggunakan metode sejarah dan historiografi berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia, berarti dengan metode ini berusaha memperoleh bukti-bukti yang akan diteliti dari sumber-sumber yang ada.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemilihan topik.
- b. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penyelidikan subjek.
- c. Kritik sumber (verifikasi) yakni dengan penilaian sumber-sumber historis yang bertujuan untuk mengetahui sejati tidaknya sumber.
- d. Melakukan interpretasi yaitu penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dinilai kebenarannya dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal

³³ Louis Gottschalk. *op. cit.* hlm. 35-38

dan mendekati kebenarannya. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Penulis berusaha untuk menganalisa data yang sudah tersusun secara tepat dan sedapat mungkin memperkecil subjektivitas.

e. Penulisan sejarah/historiograf

Setelah melakukan penafsiran sumber-sumber yang dinilai kebenarannya, maka mulai menulis data-data yang telah diperoleh dengan melalui proses yang ditentukan.

f. Interpretasi

Interpretasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena di dalam interpretasi terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah dinilai kebenarannya. Untuk menilai kebenaran suatu sumber perlu melakukan pengolahan data secara cermat dan teliti, karena di dalam data itu sendiri sering muncul subjektivitas yang mewarnainya.³⁴

2. Pendekatan

Pendekatan menurut kamus bahasa Indonesia adalah cara, langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan tugas dalam mengatasi suatu masalah.

³⁴ Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 269.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai sarana untuk meneliti gejala-gejala dalam masyarakat berkaitan dengan pendidikan. Hal ini digunakan karena sangat berkaitan dengan karya pelayanan para bruder yang juga memperhatikan aspek sosial di mana para bruder melakukan karya kerasulan. Segi sosial yang diperhatikan antara lain pelayanan di tempat masyarakat Bogor.

Sedangkan pendekatan budaya digunakan untuk menjelaskan latar belakang budaya yang mendukung masyarakat setempat serta para bruder yang melakukan karya kerasulan dalam pelayanan para bruder Budi Mulia. Kondisi masyarakat yang dilayani oleh para misionaris dan para bruder dilatarbelakangi oleh budaya Jawa karena mereka adalah orang Jawa sudah lama berdomisili di Bogor. Selain itu juga budaya masyarakat Bogor serta budaya Eropa yang dibawa para bruder misionaris. Dalam perspektif antropologis pendidikan dilihat sebagai enkulturasi yaitu bagaimana para bruder meneruskan warisan budaya dari para bruder misionaris. Penelitian ini mau melihat sejauh mana budaya-budaya mempengaruhi perkembangan pendidikan. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari akulturasi dan inkulturasi³⁵

Konsep inkulturasi menurut J.W.Bekker, SJ adalah:

³⁵ Bekker J.W.M. 1998. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*: Kanisius. Yogyakarta. hlm. 103

“Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of custom.

From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with other in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaptation it describes he could not live as member of society”. (Hercovits, 1939)

(inkulturasi menurut esensinya adalah suatu proses pewarisan kebudayaan secara sadar atau tidak sadar, yang dijalankan sesuai dengan batasan-batasan yang diperbolehkan oleh suatu budaya yang diwarisi. Dari proses ini yang diperoleh bukan hanya penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial tetapi juga semua kepuasan hatinya meskipun mereka adalah bagian dari pengalaman sosial yang muncul dari ungkapan individu dari kebersamaan dengan orang lain dalam kelompoknya. Setiap manusia mengalami proses inkulturasi sebab tanpa beradaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat.)

Konsep akulturasi menurut J.W.M.Bekker, SJ adalah:

“acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first hand contact, with subsequent changes in the original cultural pattern of either or both groups”

(Akulturasi meliputi suatu fenomena-fenomena yang timbul sebagai akibat kontak langsung dan terus menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan).

Dengan pendekatan kultural penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala yang muncul dalam bidang sosial-budaya masyarakat pada waktu itu, serta menyesuaikannya dengan kultur budaya Indonesia, yang mendorong Kongregasi untuk mengembangkan karya pendidikan. Pendekatan sosiologis, yang akan

digunakan untuk melihat segi segi sosial peristiwa yang dikaji contohnya golongan sosial mana yang berperan dalam hal ini pada bidang-bidang karya para bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

Pendekatan kultural akan digunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial budaya Jawa di mana kongregasi pertama kali tiba (di Bogor) dan berkembang di Indonesia dan latar belakang kedatangan kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes ke Indonesia, serta perkembangannya di Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mengetahui gambaran mengenai sejarah Karya Pendidikan Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes tahun 1926-1980, maka sistematika penulisannya adalah:

Bab I Pendahuluan.

- A. Latar Belakang masalah.
- B. Perumusan masalah.
- C. Tujuan penulisan.
- D. Manfaat penulisan.
- E. Tinjauan Pustaka.
- F. Landasan Teori dan Pendekatan.
- G. Sistematika Penulisan.

Bab II Berdirinya Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes, membahas tentang:

- A. Sejarah Awal Berdirinya Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria Dari Lourdes di Indonesia.
- B. Spiritualitas kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.
- C. Visi dan Misi Kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

BAB III Perkembangan karya pendidikan kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes di Bogor.

- A. Perkembangan karya pendidikan, yang dibahas disini adalah perkembangan SD, SLTP, dari segi kuantitas dan kualitas, penerapan visi dan misi.
- B. Persoalan dan tantangan dalam karya pendidikan
- C. Upaya-upaya untuk mengatasi persoalan dan tantangan dalam pendidikan.
- D. Kebijakan-kebijakan dalam usaha melaksanakan visi dan misi kongregasi Budi Mulia dibidang karya pendidikan.

Bab IV Hasil-hasil karya pendidikan kongregasi Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes. Yang dibahas pada bab ini adalah hasil yang dicapai tiap jenjang sekolah secara menyeluruh dari SD, SLTP bila dikaitkan dengan visi dan misi kongregasi.

- A. Segi kuantitas, berkaitan dengan jumlah gedung sekolah dari SD, SLTP, jumlah komunitas bruder yang ada.
- B. Segi kualitas, berkaitan dengan out put atau lulusan

Bab V Kesimpulan yang merupakan suatu jawaban dari permasalahan yang disampaikan dalam bab II sampai bab IV.



BAB II

SEJARAH AWAL BERDIRINYA KONGREGASI

BRUDER BUDI MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES

A. Asal-usul Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria Dari Lourdes.

Bagi orang beriman, sebagaimana ditulis oleh Romano Guardini, “ Allah merupakan penguasa sejarah”. Oleh karena itu ia menampilkan tokoh-tokoh peristiwa laki-laki maupun wanita. Pada saat-saat yang gawat di dalam sejarah, guna melaksanakan tugas khusus di dunia ini, di antara tokoh-tokoh istimewa itu para pendiri berbagai ordo dan kongregasi mendapat tempat penting¹. Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes adalah suatu lembaga hidup bakti yang bersifat apostolis aktif.

Kongregasi ini didirikan oleh Pastor Stefanus Modestus Glorieux pada tanggal 25 November 1830 di Oostakker, Belgia. Pada waktu itu Gereja dilanda oleh semangat Revolusi Perancis di mana adanya tindakan-tindakan anti agama seperti: tidak boleh mengadakan upacara-upacara gereja, tidak boleh mengajar agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik, apabila pastor yang tidak mengikuti peraturan Revolusi Perancis, maka mereka dibuang ke tempat yang jauh dari tempat tugasnya. Revolusi Perancis pada tahun 1789-1799 bukan hanya merupakan penderitaan bagi rakyat Perancis melainkan bagi seluruh Eropa Barat.

¹ Edesius, *op.cit.* hlm. 13

Krisis ekonomi, politik, sosial budaya yang terjadi pada abad ke-19 merupakan problematika yang dihadapi karena memporak-porandakan dan membuat situasi serta kondisi Belgia dari berbagai aspek hancur berantakan. Masalah utama yang paling rumit dihadapi Gereja pada saat itu adalah masalah sosial, terutama kemiskinan.

Perancis mencaplok Belgia tahun 1795 sampai 1815, kurang lebih dua puluh tahun masyarakat Belgia hidup dibawah garis kemiskinan; kemiskinan merajalela di mana-mana. Belgia sering disebut sebagai medan pertempuran Eropa³⁷. Selanjutnya penemuan mesin uap oleh James Watt mengakibatkan perubahan besar-besaran dalam bidang tehnik dan sebagai awal revolusi industri. Kerajinan rumah tangga menjadi industri-pabrik dengan adanya mesin pemintal dan mesin tenun, sehingga timbul produksi besar-besaran. Kaum buruh wanita dan anak-anak dengan upah yang rendah membuat kehidupan mereka semakin tidak menentu, keadaan semacam ini menimbulkan gejolak dalam berbagai bidang misalnya perampokan, pemerkosaan anak-anak dibawah umur.³⁸ Pada jaman inilah Stephanus Modestus Glorieux dibesarkan, dari masa kecil, remaja hingga mempunyai keinginan mengabdikan diri bagi kaum papa.

Keprihatinan muncul dalam hati Stefanus Modestus Glorieux. Kerajinan rumah tangga gulung tikar sama sekali akibat perkembangan mekanisasi di Inggris. Kain linen dari Inggris mutunya baik sedangkan buatan Vlaams kasar dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 20

³⁸ *Ibid.*, hlm. 27

tenunannya tidak baik. Akibatnya keadaan krisis yang sudah sangat menyedihkan itu semakin bertambah.

Para pemintal dan penenun merasa hidup mereka terancam. Buta huruf yang membelenggu membuat orang tidak mengerti sama sekali akan perubahan-perubahan. Pengemis merajalela di mana-mana, pencurian, penodongan.

Tahun 1832 Gubernur Finlandria Timur memperingatkan adanya gerombolan kaum pengemis secara paksa berkeliaran dimana-mana. Dengan melihat keadaan seperti ini maka, Stephanus Modestus Glorieux membangun bengkel karena Stephanus Modestus Glorieux berpikir keadaan demikian bukan lagi merupakan kemiskinan biasa melainkan sudah menjadi suatu bencana total yang menimpa rakyat yang sudah kehilangan daya hidupnya, sehingga tergerak hati Stephanus Modestus Glorieux untuk memberantasnya.

Baru pada tahun 1891 Paus Leo XIII, dengan Ensiklik *Rerum Novarum* menggariskan suatu strategi yaitu bidang pendidikan merupakan yang terbaik untuk memerangi kemiskinan sebagai suatu sistim atau struktur.

Bagi Stephanus Modestus Glorieux sudah jelas bahwa nasib orang-orang malang tidak dapat diperbaiki hanya dengan memberikan derma-derma saja. Mereka harus dididik untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri. “Jangan memberikan sepotong ikan, tetapi berikan sebuah kail agar mereka dapat mencari ikan sendiri”.

Ia ingin menyelamatkan mereka dari suatu neraka ganda, satu di atas bumi ini dan satu lagi di akhirat. Kepada pastor dekan dan rohaniwan lainnya di Ronse,

ia mengusulkan agar gereja St. Petrus yang sudah tua dan tidak dipakai lagi sejak penjajahan Perancis dijadikan pusat kegiatan amal untuk kaum miskin, orang-orang yang bernasib malang dan anak-anak yatim-piatu. Mereka mendukung usul Stephanus Modestus Glorieux, kemudian mengajukan permohonan kepada Dewan Kota praja dan ternyata Pemerintah Kota praja dengan senang hati mengabulkannya. Sekarang Stephanus Modestus Glorieux dapat memberikan bentuk yang lebih jelas pada gagasannya untuk membantu kaum miskin itu.

Pada saat itu masyarakat mengalami situasi perang, jadi siapa yang kuat dia yang jaya, bagi mereka yang lemah pasti tetap miskin dan tidak berbuat apa-apa. Stephanus Modestus Glorieux hidup dengan mempunyai orang tua petani yang kaya. Kedua orang tua ini berusaha agar anaknya harus belajar, agar dikemudian hari menggantikan ayahnya untuk memimpin usahanya di bidang pertanian. Maka ibunya menghubungi adiknya laki-laki yang menjadi pastor, agar Stephanus Modestus Glorieux dapat belajar di sekolah yang ada pelajaran agama Katolik. Stephanus Modestus Glorieux dapat masuk sekolah di seminari, atas usaha pamannya. Di seminari ia dibina dalam pendidikan tersebut selama empat tahun. Pada tahun 1825 ia ditahbiskan menjadi imam projo. Pada saat ia ditahbiskan, dalam hatinya ia merasa bahwa sudah punya kesanggupan dan siap untuk melayani: "itulah kerasulanku". Setelah ditahbiskan ia ditempatkan pada

sebuah paroki yang sangat miskin dalam keuskupan Gent yaitu paroki St. Hermes di Ronse (Belgia Utara).³⁹

Berkenaan dengan tugas-tugas Pastor Stephanus Modestus Glorieux yang terlalu banyak maka ada beberapa tenaga sukarelawan yang hadir untuk membantu dengan mengurbankan tenaga mereka, tetapi pada sore hari mereka harus pulang ke rumah masing-masing.

Maka pastor Stephanus Modestus Glorieux memikirkan, bagaimana jika ada sekumpulan manusia yang pintar dan terampil dalam karya pendidikan, persekolahan, perawatan, menjahit, menyulam, memasak. Oleh karena itu ia berangkat ke keuskupan untuk meminta pada Mgr. Van de Velde agar memberikan tenaga bruder dan suster untuk membantunya dalam mengurus karya-karya di Ronse. Dalam wawancara dan percakapan mereka, Mgr. Van de Velde menyarankan agar Pastor Stephanus Modestus Glorieux membatasi aktivitasnya. Namun Pastor Stephanus Modestus Glorieux mendapat janji dari pengusaha kaya Ny. Antonia de Pooter yaitu akan menyumbangkan sebidang tanah.⁴⁰

Pada tanggal 10 Nopember 1830, Pastor Stephanus Modestus Glorieux datang kepada Mgr. Van de Velde untuk keduakalinya dalam rencananya mendirikan kongregasi bruder dan kongregasi suster dengan tujuan supaya ada

³⁹ Wulfram, *op.cit.* hlm. 33

⁴⁰ Edesius, *op.cit.* hlm 24

kelompok yang purna waktu untuk meneruskan karya-karya yang telah dimulainya, Mgr. Van de Velde setuju untuk mendirikan kongregasi bruder.

Stephanus Modestus Glorieux mulai mendirikan kongregasi dengan nama “Kongregasi karya amal”. Kongregasi amal diubah menjadi Kongregasi Santa Perawan Maria Dari Lourdes dan di Indonesia diberi nama Kongregasi Bruder-bruder Budi Mulia.

Pada waktu itu Pastor Stephanus Modestus Glorieux sebagai pastor pembantu. Keadaan umat parokinya sangat menyedihkan, sebagian besar umatnya adalah para pekerja industri tekstil dan buruh harian, sementara penghasilan mereka sangat kecil. Anak-anak dipekerjakan di pabrik dan di bengkel-bengkel dan mendapat upah sangat kecil. Stefanus Modestus Glorieux tergerak hatinya oleh belas kasihan, karena melihat keadaan umat parokinya yang sangat memprihatinkan, maka dengan penuh semangat dan kekuatan ia berjuang untuk meringankan penderitaan mereka. Ia melukiskan keadaan ini dengan ucapan sebagai berikut : " Sejak dipercaya sebagai pastor di paroki pada tahun 1832, saya memutuskan untuk mendirikan suatu lembaga bagi orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, secara khusus bagi kesejahteraan anak-anak miskin yang tidak mempunyai sarana untuk menerima pendidikan bahkan yang paling dasarpun. Saya bermaksud untuk mendirikan sebuah sekolah, di mana anak-anak miskin dapat belajar membaca, menulis, menjahit dan merajut."

Terdorong oleh teladan dan usaha Stephanus Modestus Glorieux ada beberapa warga paroki, pria dan wanita, muda-mudi yang tergerak hatinya pada

usaha Stephanus Modestus Glorieux. Mereka bersedia merelakan diri menyumbangkan tenaga beberapa jam setiap hari dengan memasak, mencuci, menyapu dan merawat orang-orang sakit. Selain itu juga Stephanus Modestus Glorieux berusaha menarik tenaga-tenaga sukarelawan yang mau bekerja di pusat amal itu. Namun biasanya tenaga-tenaga sukarelawan tersebut pergi bila merasa tidak tertarik lagi. Maka, Stephanus Modestus Glorieux menginginkan orang-orang yang mau tetap membantunya, dan menjadi partner seterusnya dalam mengembangkan karyanya bagi orang-orang miskin.

Pada tanggal 25 Nopember 1830 Mgr. Jean Francois Van de Velde secara resmi mengangkat Pastor Stephanus Modestus Glorieux sebagai pendiri dan Pemimpin Kongregasi Bruder-bruder Karya Amal.

1. Pastor Stephanus Modestus Glorieux Pendiri Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

Selama tahun 1795-1815 negara Belgia diduduki oleh Perancis dan dijadikan bagian dari negara Perancis. Akibat pendudukan tersebut rakyat mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Penderitaan dan kesengsaraan tersebut muncul karena rakyat harus ikut menanggung biaya peperangan yang dilancarkan oleh Perancis. Kemiskinan semakin meraja lela, khususnya ketika industri tenun yang menjadi harapan rakyat menjadi hancur. Di beberapa daerah di Belgia, angka pengangguran semakin meningkat. Mereka membutuhkan pekerjaan untuk tetap dapat hidup.

Dalam situasi peperangan dan keadaan masyarakat yang menderita lahirlah seorang bayi dari keluarga Glorieux pada tanggal 3 Mei 1802. Dua hari kemudian bayi tersebut dipemandikan dengan nama Stephanus Modestus Glorieux. Keluarga Stephanus Modestus Glorieux adalah keluarga petani, namun cukup kaya dan terpandang. Ibunya yang bernama Rosa sangat memperhatikan pendidikan Stephanus dengan penuh kasih sayang. Ia mengajar dan mendidik Stephanus Modestus Glorieux untuk memperhatikan kehidupan orang-orang yang miskin. Ibunya selalu mengajari tentang bagaimana mengulurkan tangan kepada pengemis yang datang kepadanya. Sejak kecil Stephanus Modestus Glorieux sudah terbiasa melihat orang-orang kecil dan miskin, sehingga hatinya terusik untuk menolong.⁴¹

Stephanus Modestus Glorieux mendapatkan pendidikan yang pertama dari seorang guru swasta yang profesional. Pada umur 13 tahun, Stephanus Modestus Glorieux siap memasuki sekolah menengah, yaitu Seminari Menengah di Roeselare. Di seminari, Stephanus Modestus Glorieux selalu rajin belajar dan menunjukkan semangat yang tinggi. Semangat dan ketekunan ini yang membawa Stephanus Modestus Glorieux selalu pada rangking satu, dua dan tiga dari antara teman-temannya.

Tahun 1819 Stephanus Modestus Glorieux melanjutkan studinya ke Seminari St. Nikolas. Pada tahun 1821 ia diterima di Seminari Tinggi di Gent.

⁴¹ Edesius, *op.cit.* hlm. 13

Semangat, kerajinan dan ketekunan Stephanus Modestus Glorieux tidak pernah luntur. Stephanus Modestus Glorieux mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang imam yang baik. Dan ia menyadari semuanya harus dimulai dari hal-hal yang kecil.⁴²

Pengalaman-pengalaman selama masa studi ia bukukan dalam buku harian. Buku harian selama masa studi ia beri judul "*Vademecum ad Caenam Nuptiarum Agni*" (datang bersamaku dalam perjamuan anak domba). Dalam buku harian tersebut, tercatat tujuh butir gagasan-gagasan dan keputusan-keputusan yang diambil dari retreat-retret tahunannya dan yang menjadi pedoman hidupnya. Ketujuh butir tersebut adalah hidup saleh, doa yang tiada hentinya, rajin belajar, selalu memberi teladan yang baik, tahu batas dalam makan dan minum, memberi sumbangan/dana, tanpa mengenal lelah bekerja di kebun anggur Tuhan. Ketujuh dasar tersebut menjadi inti spiritualitasnya untuk menuju Tuhan dan sesamanya.

Stephanus Modestus Glorieux sungguh orang yang rendah hati, ulet, jujur.⁴³ Stephanus Modestus Glorieux sendiri mencatat satu keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang imam yaitu kerendahan hati.

Pada hari Sabtu, 28 Mei 1825 Stephanus Modestus Glorieux ditahbiskan menjadi imam. Dalam buku hariannya ia menulis: "Aku tidak lagi hidup untuk kemauanku sendiri, tetapi untuk orang lain, untuk orang-orang miskin dan untuk

⁴² *Ibid*, hlm. 15

⁴³ *Ibid*, hlm. 17

semua yang ditimpa kemalangan”. Stephanus Modestus Glorieux sungguh menghayati pedoman hidupnya tersebut dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁴⁴

Pada tanggal 24 Juni 1825 Stephanus Modestus Glorieux diangkat menjadi pastor pembantu di kota Ronse. Di kota ini penuh dengan kemiskinan, pengangguran dan perampasan. Dalam situasi yang demikian, ia merasa ditantang untuk berbuat sesuatu. Ia merasa diutus Tuhan untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin dan membebaskan orang tawanan.

Di kota Ronse Stephanus mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengunjungi rumah-rumah pengemis. Hatinya semakin tergerak oleh belas kasihan melihat pahit getirnya hidup para pengemis. Maka ia membuat suatu perencanaan. Perencanaan tersebut dibawa ke meditasi dan dipersembahkan dalam ekaristi. Ia bicarakan rencana tersebut pada Pastor Kepala dan Dinas Sosial. Ia menghubungi beberapa usahawan dan orang-orang kaya. Semboyan yang dipilihnya adalah : “Kita bersama harus membawa kabar baik kepada orang-orang miskin dan membebaskan mereka dari cengkeraman kemiskinan”.⁴⁵ Stephanus Modestus Glorieux menceritakan rencananya kepada salah seorang wanita kaya yang bernama Antonia. Antonia de Poorter siap membantu Stephanus Modestus Glorieux. Stephanus Modestus Glorieux sendiri menganggap Antonia sebagai rekan pendiri Kongregasi.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 22

⁴⁵ Wulfram, *op.cit.* hlm. 33

Pada abad ke-19 masalah utama yang dihadapi Gereja adalah masalah sosial, terutama masalah kemiskinan. Pada tahun 1891 Paus Leo XIII, dengan Ensiklik *Rerum Novarum* menggariskan suatu strategi bagaimana masalah sosial dapat diatasi. Bagi Stephanus Modestus Glorieux sendiri sudah jelas bahwa kaum miskin tidak cukup kalau hanya diberi sumbangan.⁴⁶ Mereka harus mendapatkan pendidikan untuk dapat mencari nafkah sendiri. Stephanus Modestus Glorieux berusaha menyelamatkan mereka dari kemiskinan, baik kemiskinan jasmani maupun kemiskinan rohani.

Usaha yang dilakukan Stephanus Modestus Glorieux adalah mengusulkan kepada Pastor Dekan dan rohaniwan lainnya supaya gereja St. Petrus yang sudah tua dan tidak dipakai lagi dijadikan pusat kegiatan sosial, terutama bagi orang-orang yang miskin dan terlantar. Permohonan tersebut disambut dengan gembira oleh Dewan Kota Praja. Dan pemerintah kota praja pun dengan senang hati mengabulkannya. Dengan tindakan tersebut Stephanus Modestus Glorieux merasa semakin dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang malang dan terlantar serta anak yatim piatu. Antonia pun semakin membantu usaha Stephanus Modestus Glorieux dengan memberikan bantuan, terutama bantuan berupa materi.⁴⁷

Dalam kegiatan amal kasih ini Stephanus Modestus Glorieux berusaha merumuskan program-program kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

⁴⁶ Ethelbert, *op.cit.* hlm 28

⁴⁷ Edesius, *op.cit.* hlm 24

memberikan tumpangan bagi pria dan wanita yang sudah lanjut usia dan berkekurangan. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada dalam pusat kegiatan tersebut adalah:

- a. suatu tempat kerja sosial untuk pengemis sehingga mereka dapat bekerja,
- b. suatu rumah yatim piatu tempat mereka diberi pelajaran dan ketrampilan
- c. suatu pusat distribusi bahan-bahan untuk sejumlah keluarga supaya mereka bisa memintal dan menenun di rumah sendiri
- d. perawatan untuk segala macam penyakit
- e. sekolah cuma-cuma

Dalam pusat kegiatan tersebut banyak orang yang menyumbangkan tenaga secara suka rela untuk membantu usaha Stephanus Modestus Glorieux. Para sukarelawan terdorong oleh luhurnya hati Stephanus Modestus Glorieux. Kegiatan yang dapat mereka lakukan adalah menyapu, mencuci, memasak, dan merawat orang-orang sakit.

Pada tanggal 23 September 1830 Uskup memberi kuasa kepada Stephanus Modestus Glorieux untuk mendirikan suatu kongregasi bruder dan suster dengan nama Tarekat Bruder Karya Amal dan Suster Belas Kasih. Rumah yang menjadi tempat tinggal para suster dan bruder adalah gedung pastoran gereja St. Petrus yang dibeli oleh Antonia dan dihadiahkan kepada Stephanus.

Pada tanggal 25 November 1830, Mgr. Jean Francois Van de Velde secara resmi mengangkat pastor Stephanus Modestus Glorieux menjadi pendiri dan pemimpin Kongregasi Bruder-Bruder Karya Amal. Sedangkan suster Belas Kasih baru dinyatakan berdiri secara resmi pada tanggal 29 Oktober 1845.

Dalam perkembangan selanjutnya, apa yang dirintis oleh Stephanus tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak halangan dan rintangan yang selalu dihadapinya. Rintangan-rintangan tersebut antara lain: suatu tuduhan penggelapan uang untuk kepentingan sendiri, tuduhan bahwa Stephanus Modestus Glorieux tidak lagi memperhatikan kehidupan rohani para bruder dan suster. Dari tuduhan tersebut akhirnya dilarang untuk memersembahkan ekaristi oleh uskup. Namun dengan adanya halangan dan rintangan tersebut, Stephanus Modestus Glorieux tetap teguh dan bercita-cita untuk membantu orang-orang yang miskin dan terlantar. Bahkan ia bercita-cita untuk mendirikan jaringan-jaringan biara di seluruh Belgia.

Akhirnya pada tanggal 25 November 1872 Stephanus Modestus Glorieux meninggal dunia. Sesudah kematiannya, banyak penghargaan yang mengalir dari berbagai pihak. Mereka menganggap Stephanus sebagai pelopor sosial yang tidak diketahui pada masanya. Hidupnya seperti hidup Tuhan yang juga meninggal tanpa siapapun dan tanpa apapun.

Kongregasi Bruder-bruder Karya Amal adalah nama pertama kongregasi sesuai dengan usulan dari Uskup saat itu. Baru sesudah sekitar 69 tahun, pimpinan kongregasi yaitu Bruder Hilarius beserta dewannya mengusulkan

penggantian nama kongregasi dengan mencantumkan nama Maria di dalamnya. Nama Kongregasi tersebut akhirnya menjadi “Bruder-bruder Santa Perawan Maria Dari Lourdes”. Nama tersebut mulai dipakai tanggal 2 April 1888.

Di Indonesia “Bruder Budi Mulia” lebih dikenal dari pada “Bruder-bruder Santa Perawan Maria Dari Lourdes”. Di Indonesia, Kongregasi Budi Mulia mulai berkarya di daerah Bogor sejak tahun 1926. Pada saat itu Kongregasi belum memiliki rumah, tanah yang ditempati adalah milik Yayasan Vincentius di Bogor. Pada mulanya kongregasi belum merasa perlu membeli rumah, tetapi dalam perkembangan selanjutnya di saat kongregasi mendirikan sekolah, perlu suatu tempat dan terutama suatu badan hukum. Maka pada tanggal 27 September 1930 didirikan suatu badan hukum “Yayasan Lourdes”. Dan pada tanggal 26 Juli 1940 nama tersebut diubah menjadi Yayasan Glorieux.⁴⁸

Beberapa bruder menangani sekolah yang berbeda-beda. Suatu saat para pimpinan rumah dan kepala sekolah mengadakan pertemuan di Bogor pada bulan Juli 1951, mereka menginginkan agar sekolah memiliki nama yang sama. Akhirnya dipilih nama “Budi Mulia” untuk sekolah dan juga untuk Kongregasi. Alasan pemilihan nama tersebut adalah bahwa Budi Mulia menunjuk pada sikap atau sifat Yayasan dan sekolah yaitu cita-cita tinggi dan kualitas yang tinggi. Mulia menunjuk pada makna indah, baik, karya yang baik, patut dipuji. Sejak

⁴⁸ Wulfram, *op.cit.* hlm 41

tanggal 14 Juli 1951 akta yayasan Glorieux diubah menjadi Yayasan Budi Mulia. Yayasan ini menjadi naungan bagi sekolah dan kongregasi.

Dalam perkembangan selanjutnya diusahakan untuk mendirikan badan hukum untuk sekolah. Maka pada tanggal 16 Januari 1958, usaha tersebut dapat direalisasikan dengan berdirinya Badan Hukum Sekolah “Yayasan Budi Mulia”. Dengan demikian ada dua karya dari Yayasan Budi Mulia yaitu Badan Hukum sekolah dan Badan Hukum Kongregasi.

Pada tahun 1829 menghimpun orang-orang miskin dan melarat untuk pertama kalinya, di dalam gereja tua yang sudah rusak, Stephanus Modestus Glorieux merawat orang-orang miskin, melatih mereka dengan berbagai macam ketrampilan, mengajar mereka dan memberi makan. Di gereja tua itu dijadikan sebagai gedung serba guna. Pastor Stephanus Modestus Glorieux mencari bantuan dengan menyusun brosur untuk dikirim kepada orang-orang kaya. Menjadi pengemis dan mengetuk pintu rumah orang-orang kaya untuk meminta bantuan dalam bentuk apa saja.

2. Konstitusi dan Statuta

Peraturan asli atau konstitusi yang digunakan oleh para bruder Budi Mulia adalah peraturan yang ditulis oleh Pastor Stefanus Modestus Glorieux sendiri dan disahkan di Roma pada tanggal 18 Desember 1843. Sejak tahun 1948 kongregasi Budi Mulia disetujui sebagai lembaga religius oleh Bapa Suci Paus Pius IX dan sejak itu menjadi kongregasi kepausan. Sesuai dengan hukum gereja tahun 1917,

konstitusi yang baru dari kongregasi Budi Mulia diajukan ke Roma dan disahkan pada tanggal 8 Desember 1989.

Setelah Konsili Vatikan II yang diadakan dari tahun 1962-1965, semua religius diminta membaharui konstitusi mereka dan menyesuaikannya dengan dekrit-dekrit Konsili. Kongregasi Budi Mulia juga mengikuti peraturan tersebut yaitu memperbaharui konstitusi, dalam hal ini peraturan-peraturan yang tertuang dalam konstitusi banyak mengalami perubahan. Namun peraturan asli yang pokok tetap dipertahankan. Pada tanggal 19 April 1985 pada kapitel umum luar biasa yang diadakan di Roma, konstitusi, yang telah diperbaharui dan yang terdiri dari dua bagian, yaitu Konstitusi dan Statuta Umum, disetujui sebagai percobaan untuk jangka waktu enam tahun. Persetujuan ini diperbaharui untuk enam tahun lagi pada kapitel umum tahun 1990. Pada tanggal 8 Desember 1989 dikeluarkan Dekrit Pengesahan resmi yang telah diperbaharui dari Roma.

Dalam konstitusi dan statuta tahun 1843 yang sudah diperbaharui setelah Konsili Vatikan II dicantumkan peraturan-peraturan tentang kehidupan dan karya para Bruder Budi Mulia juga dicantumkan ketentuan tentang pembinaan calon-calon bruder (*formatio*). Adapun garis besar isi konstitusi kongregasi Budi Mulia setelah disahkan pada tanggal 8 Desember 1989 sebagai berikut :

Bab I Hidup kita menurut Kaul: Hidup bersama tidak menikah demi kerajaan Allah, Hidup bersama dalam ketaatan, Hidup kita dalam kemiskinan. bab II Perutusan Kerasulan kita: Kehadiran kita di tengah-tengah manusia, Pengabdian kita melalui persekutuan. bab III Hidup Bersama dalam doa: Persekutuan doa,

Pertobatan dan keheningan, Maria bab IV Keanggotaan Kongregasi: Masa perkenalan, Pembinaan dan pendidikan, Profesi seumur hidup, Eksklausurasi; pelepasan kaul; masuk kembali; pindah ke lembaga lain. bab V Struktur persekutuan kita: Peraturan umum, Persekutuan setempat atau komunitas, Persekutuan Propinsi, Persekutuan Kongregasi. bab VI Pengelolaan harta benda, Tata hidup.

B. Spiritualitas dan Karisma Kongregasi Bruder Budi Mulia Santa Perawan Maria dari Lourdes.

1. Spiritualitas

Setiap kongregasi mempunyai cita-cita sendiri, memiliki semangat sendiri dan citra sendiri. Semangat yang diwariskan oleh sang pendiri itu hidup dan berusaha dihidupi dalam setiap kongregasi yang didirikan oleh pendiri tersebut, oleh karena itu semangat sebagai sikap bathin yang mendorong sang pendiri untuk melakukan atau bertindak dalam cinta akan Allah dan sesama itu berkembang menjadi spiritualitas yang hidup dalam diri para pengikutnya juga.

Faktor yang mempengaruhi munculnya spiritualitas kongregasi yaitu adanya pengalaman akan Allah yang dialami oleh pendiri kongregasi itu sendiri. Selanjutnya karena penyelenggaraan Ilahi, pengalaman dan tindakan tersebut diikuti oleh orang lain yang tertarik dan tergerak untuk bertindak yang sama. Maka terbentuklah kelompok yang memiliki aspirasi, semangat dan bentuk hidup dengan ciri yang khas. Sedangkan untuk menjamin apa yang

menjadi aspirasi, ciri khas, dan spiritualitas kelompok itu dirumuskan suatu pedoman hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, pedoman itu dirumuskan menjadi konstitusi, statuta, atau aturan-aturan yang menjamin terwujudnya semangat dan spiritualitas.

Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dan berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani, tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia menyadari dan menghayati hidup, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.⁴⁹

Untuk mengetahui spiritualitas kongregasi Budi Mulia perlu terlebih dahulu mengenal Stephanus Modestus Glorieux dan spiritualitas hidupnya. Kongregasi Budi Mulia, mewarisi spiritualitas Pastor Stephanus Modestus Glorieux yang melihat segala sesuatu dengan mata iman dalam mengenal dan menanggapi kehendak Allah dan membaktikan semua kepadaNya.

Dalam beberapa tempat dan percakapan akrabnya dengan para brudernya, Stephanus Modestus Glorieux mengarahkan kongregasinya menurut spiritualitas cara St. Vinsentius de Paul yaitu "meninggalkan Tuhan demi Tuhan". Menjadi hamba yang sederhana dan berbelas kasih".

⁴⁹ Banawiratma, SJ., 1998, *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta : Kanisius, hlm. 57-59.

Meninggalkan Tuhan demi Tuhan artinya bahwa apabila para bruder sedang berdoa, kemudian dipanggil oleh seseorang harus mengunjungi orang sakit pada saat itu juga, maka para bruder tidak boleh menolak, karena dalam diri sesama hadirilah Tuhan, dengan senang hati dilakukan dalam nama Tuhan. Menurutnya para bruder mempunyai tugas di dunia ini, yaitu berkarya demi manusia yang sengsara itulah yang merupakan pertemuan dengan Tuhan.

Stephanus Modestus Glorieux adalah seorang imam yang berjiwa sosial, yang sangat prihatin terhadap nasib orang miskin dan yang berkekurangan. Dia berusaha mengabdikan diri dan mengasihi mereka sedemikian besar sehingga dia disebut “Bapa orang miskin” Soko guru religius adalah semangat iman, semangat cinta kasih, dan penghormatan kepada Maria: Semangat iman itu tampak jelas dalam kepercayaannya kepada penyelenggaraan ilahi.⁵⁰

Spiritualitas Stephanus Modestus Glorieux yang diwariskan kepada para brudernya didasari oleh semangat Injil seperti yang tertuang dalam konstitusi yakni “Kita mengikuti Yesus Kristus secara dekat sebagaimana Injil mengatakannya kepada kita, dalam persekutuan abadi dengan Bapa, Ia mengabdikan diri-Nya dalam cinta yang berbelas kasih kepada pelayanan bagi orang lain. Dengan demikian Injil menjadi pedoman dasar kehidupan kita”.

⁵⁰ *Konstitusi*, hlm. 8

Jadi yang menjadi dasar dari semua karya kasih yang dilakukan oleh para bruder Budi Mulia adalah spiritualitas.

Tugas berat untuk melayani orang melarat itu harus bersumber pada kehidupan rohani yang mendalam. Hidup bertakwa, penghayatan sebagai pendoa semakin mendapat perhatian yang istimewa dari Stephanus Modestus Stephanus. Ia selalu menjalin hubungan mesra dengan Tuhan. Dini hari Stephanus memberikan renungan kepada para bruder dan suster, disusul dengan doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan perayaan ekaristi. “Berulang kembali kepada doa, selalu memberi teladan yang baik dan tak pernah lelah bekerja dalam kebun anggur Tuhan”, menyemangati hidupnya.

Ia rindu berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kemuliaan-Nya dan solider dengan cinta kasih Tuhan, yang diungkapkan dalam pelayanannya kepada sesama.

Ia mengimani bahwa di dalam sesama, khususnya yang menderita dan tak berdaya Kristus sendiri yang bersengsara. Mereka adalah anak-anak Allah yang dicintai-Nya. Mereka perlu dibimbing agar menyadari bahwa Allah mengasihi mereka.

Stephanus Modestus Glorieux menghendaki agar semangat yang demikian tumbuh dalam hati para bruder. Dalam kegiatan-kegiatan para brudernya harus berusaha mengangkat para miskin dan yang menderita secara jasmani maupun rohani. Berusaha membebaskan mereka dari dua neraka yaitu neraka kemiskinan serta kesengsaraan dan neraka di akhirat. Ia

mengajak para bruder mengikuti jejak Kristus, yaitu berkeliling kesemua kota dan desa mewartakan kerajaan sorga serta berbelaskasihan kepada yang terlantar. Maka Yesus menjadi pola dasar dan tujuan hidup para bruder.

Sebagai pendiri dan panutan, Stephanus Modestus Glorieux mencerminkan sikap tanpa pamrih” “Aku tak lagi hidup untuk kemauanku sendiri tetapi untuk orang lain”. Baginya hanya satu yang berarti, yaitu kemuliaan Allah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang menyangkut semangat dan kekuatan rohani atau spiritualitas Stephanus Modestus Glorieux dapat dibagi dalam dua bagian besar: tujuh butir pedoman bertindak dan lima sumber kekuatan hidup dan karyanya.

a. Tujuh Butir Pedoman hidup.⁵¹

Pedoman hidup di atas disarikan dari gagasan-gagasan atau keputusan-keputusan retreat tahunannya:

1. Hidup Saleh : yaitu hidup bertakwa kepada Allah. Hal ini mengungkapkan sikap memberi hormat kepada Allah, menyenangkan Allah dengan hidup sesuai kehendakNya.
2. Doa yang tiada hentinya. Dia sungguh-sungguh “bicara” dengan Allah melalui doa-doanya. Seluruh hidupnya diresapi oleh kehadiran Allah karena hubungannya yang erat dengan Allah.

⁵¹ Dick Hartoko, 1990, *Sebuah nama yang tak terlupakan (saturan)*, Jakarta : Grafika. hlm. 33

3. Rajin belajar. Ia belajar memahami situasi konkret di mana ia berada. Sebagai seorang beriman, ia mulai terbuka akan bimbingan Roh melalui situasi atau pengalamannya dan menjawab bimbingan ilahi dengan rendah hati.
 4. Selalu memberikan teladan yang baik. Menarik orang lain dengan teladan agar ikut memuji Allah melalui karya dan hidup, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakannya.
 5. Tahu batas dalam hal makan dan minum. Tindakan ini mendorong dan mempersiapkan diri untuk semakin bersatu dengan Allah, tidak bertindak atas dasar kehendak sendiri dan dorongan nafsu-nafsu rendah.
 6. Memberi sumbangan/dana, sebagai perwujudan pengalaman solidaritas dengan sesama dalam hal misteri. Dia rela membagikan apa yang dimilikinya kepada orang lain, tanpa mementingkan dirinya sendiri. Dalam memberi sumbangan, tidak memandang suku atau bangsa.
 7. Tanpa mengenal lelah bekerja di kebun anggur Tuhan. Kuasa Allah yang dianugerahkan kepada orang yang terpanggil, menjadi sumber kekuatan yang mengalir terus agar dapat berpartisipasi dan terlibat dalam karya keselamatan Tuhan bersama dengan Kristus.
- b. Lima Pegangan atau tonggak Hidup Rohani.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. 148-153.

Ada lima pegangan utama dalam hidup dan karya Stephanus, semacam semangat dasar yang menjadi pokok-pokok spiritualitasnya. Pokok-pokok tersebut menjadi sumber kekuatannya dalam mewujudkan ketujuh pedoman tadi.

1. Kepercayaan akan penyelenggaraan ilahi

Hidup Stephanus Modestus Glorieux yang penuh karya amal itu ditandai oleh beberapa sikap dasar. Antara lain adalah kepercayaan serta serah diri tanpa batas kepada penyelenggaraan ilahi. Kepercayaannya menganugerahi keberanian serta ketabahan untuk mendirikan kedua kongregasinya. Kepercayaan membuat dia terus bertahan dalam segala kegiatannya yang beraneka ragam, kendati cobaan-cobaan berat yang dilancarkan terhadap dirinya oleh lawan-lawannya dan bahkan juga oleh bruder-brudernya sendiri. di dalam segala perlawanan dan hambatan dia selalu berusaha untuk melihat kehendak Bapa.

2. Semangat cinta kasih terhadap Tuhan dan sesamanya

Semangat cinta kasih yang mendorong dia untuk menjalankan karya kerasulan di kalangan kaum miskin. Cinta kasih yang penuh kesabaran dan bebas dari egoisme.

Banyak rintangan yang dihadapi untuk mewujudkan cinta kasihnya, namun dia tidak bisa hidup di tengah-tengah kaum miskin dan melarat tanpa memperhatikan nasib mereka. "Sekarang saya tak boleh hidup untuk diri sendiri melainkan demi keselamatan sesama".

3. Kehidupan bersama dalam komunitas

Stephanus Modestus Glorieux sendiri sebetulnya ingin hidup seperti seorang bruder biasa, ia mengharapkan para brudernya membentuk suatu hidup kerasulan yang memiliki keterikatan batin yang kuat. “Mereka hendaknya berdoa bersama, bekerja bersama, makan bersama. Melawan dan membendung berbagai penyakit dalam masyarakat hanya mungkin oleh suatu usaha bersama.

4. Sengsara Kristus

Sengsara Kristus adalah kekuatan dan hiburan dalam segala kritik dan disipliner dari uskupnya serta ketidaktahuan dari masyarakat. Dengan sabar dan cinta menerima sengsara, selalu mengikat Kristus yang menderita demi manusia. banyak bahan meditasi atau renungan yang disiapkan untuk para brudernya berkisar pada misteri salib.

5. Cinta pada Bunda Maria

Baktinya kepada Bunda Maria sudah tampak sejak di seminari. Sejak semula mau memberi nama tarekatnya dengan nama Maria. Ketika nama baiknya dicemarkan oleh fitnahan dan desas-desus, ia menulis kepada uskupnya, “Dalam segala kesulitan, Marialah yang menjadi dukunganku. Dalam segala kecelakaan, ia menjadi tumpuan harapanku”. Satu-satunya bintang ialah ketaatan seperti Maria, Bunda belas kasih dan penghibur orang yang sedang bersedih hati.



C. Pokok-pokok spiritualitas pendiri.⁵³

Inti spiritualitas yang disampaikan Stephanus kepada para brudernya ialah semangat iman dan cinta kasih, pengabdian dalam persekutuan dengan para bruder. Seperti terungkap dalam peraturan untuk kongregasi yang dituliskannya pada tahun 1835. Peraturan itu merupakan rumusan kharisma yang terpancar dari pribadinya. Peraturan itu disertai dengan kutipan-kutipan Kitab Suci, yang paling terkenal diantaranya ialah “ Ia telah mengutus aku supayaewartakan kabar gembira kepada kaum miskin”.

Peraturan mulai dengan uraian mengenai tujuan yang harus menjadi dasar bagi persekutuan religiusnya. “Tujuan lembaga ialah mengembangkan kemuliaan dan keluhuran Allah di dunia dan dengan demikian sekaligus mewujudkan kebahagiaan sesama, baik di dunia maupun di akhirat kelak”.⁵⁴ Ini berarti hidup dan karya para bruder merupakan suatu tugas penginjilan. Lebih lanjut dirumuskannya sejumlah besar karya amal, dengan prioritas utama pada pendidikan dan pengajaran cuma-cuma untuk kaum miskin dan tak berpendidikan.

Dalam karangannya *Regel van De Broeders van Goede Werken*. Stephanus Modestus Glorieux menggariskan jalan yang hendak ditempuh guna mencapai tujuan di atas, yaitu dengan semangat iman dan cinta kasih, kehidupan

⁵³ Edesius, *op.cit.* hlm. 51

⁵⁴ Edesius, *op.cit.* hlm. 51

bersama dan pengabdian diri seumur hidup untuk karya-karya amal. Dalam tata hidup dikatakan:

“Sokoguru religius Glorieux adalah semangat iman, semangat cinta kasih, semangat kebersamaan, karya amal dan penghormatan besar terhadap Maria.”⁵⁵

1. Semangat iman

Semangat iman tampak jelas dalam kepercayaannya tanpa batas akan penyelenggaraan ilahi. Dia sungguh-sungguh terikat kepada “Allah sampai kelubuk sanubarinya. “Tuhan akan menyelenggarakan semuanya”, merupakan semboyan hidupnya dalam suka maupun duka. Stephanus Modestus Glorieux mengharapkan semangat iman dapat membantu para bruder memandang segala sesuatu dengan hati percaya, melaksanakan kehendak Allah dan menyerahkan semuanya.

Bapa pendiri kongregasi Bruder Budi Mulia adalah seorang yang selalu mencari hubungan dengan Allah. Meskipun ia sibuk dengan tugas sehari-hari, dia selalu mengatur waktu untuk berdoa, renungan atau ibadat lainnya. Dia merawat dirinya untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah dan menganggap dirinya sebagai petugas dalam dinas Ilahi. Mempunyai semangat pengorbanan diri secara total, selalu bersedia bertugas di mana saja asal kehendak Allah dipenuhi.

2. Semangat cinta kasih.

Dalam berbagai catatan Stephanus berulang kali muncul ungkapan “Kasih

⁵⁵ Wulfram, *op.cit.* hlm. 41

Kristus mendorong kami”. Dorongan itulah yang mengarahkan hidup seorang bruder kepada sesama, untuk diabdinya di mana saja ia diutus. Dia merumuskannya sebagai berikut:

Semangat cinta kasihlah harus menyemangati para bruder supaya mengabdikan diri mereka kepada sesama melalui jenis karya amal dengan penuh semangat dan kemauan baik⁵⁶.

Cinta kasihnya begitu mendalam, sehingga yang utama baginya adalah mengamalkan pelayanan tanpa memperhitungkan kepentingan sendiri. Stephanus Modestus Glorieux adalah seorang imam yang berjiwa sosial, sangat prihatin terhadap kaum miskin. Dia berjuang sedapat mungkin untuk melepaskan mereka dari belenggu penderitaan.⁵⁷

Pendiri kongregasi mengimani bahwa di dalam sesama, khususnya yang menderita dan tak berdaya, Kristus sendiri yang menderita. Mereka adalah anak-anak Allah, yang dicintai-Nya. Mereka perlu dibimbing agar menyadari bahwa Allah mengasihi mereka. Stephanus mengharapkan agar semangat yang demikian tumbuh dalam hati para brudernya.

Dalam kegiatan-kegiatan kerasulan para bruder harus berusaha mengangkat kaum miskin dan mereka yang menderita secara jasmani dan rohani dengan berusaha membebaskan mereka dari dua neraka yaitu neraka kemiskinan dan neraka di akhirat.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 51

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 1

Yesus menjadi pola dasar dan tujuan hidup Stephanus. Semangat ini diwariskan kepada para brudernya, yaitu mengikuti jejak Kristus yang berkeliling ke semua kota dan desaewartakan kerajaan sorga serta berbelas kasih kepada yang terlantar.

3. Semangat kebersamaan

Dari peraturan-peraturan yang ditetapkan pendiri pada tahun 1835, “semangat kebersamaan” merupakan ciri khas yang menonjol bagi para bruder, rekreasi bersama, berdoa bersama, maka secara bersama-sama.

4. Karya amal

Pengalaman dan penghayatan nasihat-nasihat Injil harus mengikat para bruder pada kongregasi dan membebaskan mereka supaya selalu siap sedia menolong orang lain. Nasehat injili merupakan bagian dari kehidupan para bruder, oleh sebab itu setiap hari pada saat-saat hening mencari kesempatan untuk membaca kitab suci dan menghayatinya.

Stephanus Modestus Glorieux mengharapkan agar para brudernya mengabdikan seluruh tenaga melalui segala bidang karya amal yang ditugaskan oleh atasan, hal itu dicantumkan dalam peraturan pertama kongregasi pada tahun 1835; pada waktu itu para bruder mengikrarkan 4 kaul, yaitu: kaul kemiskinan, kemurnian, ketaatan, dan kaul untuk mengabdikan seluruh tenaga mereka pada karya-karya amal yang ditugaskan oleh atasan.

5. Keteladanan bunda Maria.

Devosi istimewa terhadap Maria merupakan suatu bagian harta pusaka kongregasi. Pendiri telah memberi teladan dalam hal ini, pengabdian Maria secara total kepada penyelamatan Kristus dijadikannya suri teladan. Maria adalah pelindung kongregasi Budi Mulia dan teladan hidup religiusnya⁵⁸. Para bruder memahami bahwa Maria adalah hamba Tuhan yang dipilih menjadi bunda Yesus, Bunda gereja, Bunda orang beriman, Bunda kaum miksin, yang terbuka terhadap Allah dan sesamanya.

Bruder Budi Mulia berusaha melaksanakan seruan Maria di Lourdes untuk: tekun berdoa, bertobat dan memberi silih dosa-dosa dunia. Berusaha meneladan Maria dalam iman, kasih dan kemesraan dengan Kristus secara sempurna. Pernyataan Maria, *Ego Mater pulchrae dilectionis*” (aku bunda cinta Allah murni) yang tertera pada lambang kongregasi, diusahakan agar dapat menjadi milik para bruder. Para bruder bernaung di bawah panji Maria, maka layaklah meneladannya dalam pengabdian secara total untuk karya penyelamatan.⁵⁹

2. Kharisma

Kharisma adalah anugerah Roh yang menjadi daya penggerak untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi daya kekuatan hidup. Kharisma yang

⁵⁸ *Ibid.* hlm 43

⁵⁹ Bdk. *Ketentuan-ketentuan pada tata hidup*, tanpa tahun dan tempat penerbit, hlm. 7

dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sangat ditentukan oleh situasi yang dihadapi, juga oleh jeritan-jeritan hati yang didengar.

Kharisma pada dasarnya ialah kekuatan hidup Allah dalam Yesus Kristus untuk mewujudkan cita-cita Allah dalam gerakan-Nya. Kharisma akan memberikan ciri mistik kerohanian, dan cara hidup religius, tetapi tidaklah menjadi tujuan pada dirinya.

Kharisma punya arti bila diarahkan dan diabdikan demi tujuan mengapa gerakan itu dilahirkan dan didirikan menjadi tarekat religius. Oleh karena itu, kharisma yang diarahkan untuk mengabdikan demi terwujudnya keadaan yang lebih baik, yang sering diistilahkan Kerajaan Allah, akan melahirkan keterarahan hidup yang memajukan dan memperjuangkan keadilan dan belas kasih. Tanpa itu belas kasih tidak akan mampu menjadi kekuatan yang menyatukan dan menyembuhkan dunia yang sedang sakit.⁶⁰

Dalam ajaran Gereja, para anggota kongregasi diajak untuk mengenal kharisma pendiri, biasanya dirumuskan di dalam konstitusi. Mengetahui hidup pendiri kongregasi atau pendahulu sangat penting, karena hidup mereka yang dilanjutkan dalam perjalanan hidup religius, terlebih-lebih dalam mengembangkan karya tidak dapat menyimpang dari semangat pendiri. Dalam hidup pendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta

⁶⁰ ----- *Arah dasar Visi dan Misi Budi Mulia*, (diktat). hlm. 8.

pergumulannya, sesuai dengan jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup, dan pilihan-pilihan dalam pengabdianya. Semangat pendiri menjadi semangat para pengikutnya dan menjadi tolok ukur dalam kerasulan ditengah-tengah dunia.

Kharisma Pastor Stephanus Modestus Glorieux sudah jelas tersirat dalam spiritualitasnya yaitu menjadi hamba Tuhan dengan penuh kepasrahan kepada penyelenggaraan Ilahi. Mengabdikan diri demi kerajaan Allah terutama kepada kaum sederhana, kaum yang terbuang, yang tidak diperhatikan oleh sesama di sekitarnya.

Menurutnya dalam diri kaum miskin ia telah berjumpa dengan Allah pemberi hidup dan keselamatan. Yesus Kristus kehadiran-Nya nampak pada gereja, secara konkrit Gereja paroki Ronse yang dilanda kemiskinan dan kemelaratan serta aneka kejahatan akibat perang, menjerit, minta keadilan pada Allah. Umat paroki Ronse kiranya tidak lepas atau terpisah dengan masyarakat sekitarnya dengan segala permasalahannya (bdk. GS 1).⁶¹

Seorang dari umatnya yaitu Pastor Stephanus Modestus Glorieux dikehendaki-Nya, dipanggil dan dipilih serta dilibatkan dalam mewujudkan cita-cita gerakan Allah untuk mendengarkan dan menanggapi jeritan umat-Nya di Ronse.

⁶¹ *Ibid*, hlm 41.

Pastor Stephanus Modestus Glorieux memiliki kharisma kepekaan terhadap kabar baik belas kasih yang diwartakan di dalam Injil, ia melihat hal ini sebagai suatu misi yang ingin diwujudkan di dalam hidupnya sendiri dan di dalam hidup kongregasi yang didirikannya. Dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, ia berani membuka jalan baru dan siap menanggung resiko-resiko sebagai akibat yang tak terelakkan⁶².

Kharisma bruder Budi Mulia, yang diwariskan oleh Glorieux adalah cinta melalui belas kasih. Sebagai bruder dari Maria Lourdes, telah disentuh sama seperti pendiri dan pendahulu oleh Injil dan kabar baik tentang Belas kasih Allah. Para bruder Budi Mulia menerima panggilan khusus untuk menampakkan dalam kehidupan cinta Allah yang penuh belas kasih dan kehadiran Tuhan yang telah bangkit, yang membawa keselamatan. Hal ini dilakukan dengan mengabdikan diri untuk membawa keselamatan dan pembebasan dengan memberi perhatian sepenuhnya kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan, yaitu mereka yang malang, miskin, dan tertindas, baik yang dekat maupun yang jauh.

D. Visi dan Misi Kongregasi Budi Mulia

Visi adalah keseluruhan pandangan tentang hidup kongregasi seluruhnya berdasarkan konstitusi, sebagai ungkapan hidup religius oleh anggota kelompok dalam situasi masyarakat sekarang.

⁶² *Ibid*, hlm. 81

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kesatuan yang mendesak dan perlu segera ditanggapi. Sedangkan misi adalah suatu ungkapan perbuatan, bagaimana visi itu diwujudkan dalam tugas perutusan/karya kerasulan, dan penghayatannya ditengah-tengah sesama itu sendiri sekaligus merupakan kerasulan. Visi dan misi kongregasi Budi Mulia dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

1. Visi Kongregasi Budi Mulia

Visi Kongregasi Budi mulia adalah ikut serta dalam karya penyelamatan Allah dengan membebaskan manusia dari penderitaannya sampai keakar-akarnya, sebagai wujud keterlibatan diri dalam keprihatinan gereja Indonesia.⁶³

a. Mengenai inti hidup religius

Inti hidup religius bagi Budi Mulia yang diajarkan oleh Pastor Stephanus Modestus Glorieux adalah bekerja berdasarkan keibaan belaskasih yang kuat. Karya-karya belas kasih yang dilaksanakan dalam kongregasi, bukan merupakan akibat dari panggilan akan hidup religius dalam arti klasik, akan tetapi merupakan inti bentuk hidup religius.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 47.

Menurut Glorieux, bruder-bruder baru betul hidup menurut semangat peraturan-peraturan, apabila dalam segala situasi mereka mengenali suara yang berkata : " Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan ; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum ; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan ; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian ; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku ; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.⁶⁴ Bdk. Matius 25. 34-40.

Sehubungan dengan upaya kesempurnaan, Glorieux kadang-kadang berbicara tentang pengudusan diri para brudernya. Menurutnya untuk dapat memperoleh kekudusan, kita harus berpasrah kepada Yang Kudus yang memenuhi jiwa kita. Dia-lah yang merupakan asal dan tujuan akhir hidup kita sebagai orang kristiani pada umumnya dan kehidupan religius pada khususnya.

Budi Mulia harus meningkatkan pengudusan anggota-anggotanya melalui bentuk dan cara hidup sehari-hari seperti lewat doa-doa, meditasi

⁶⁴ Blommestijn, *Belas kasih Panggilan Hidup*. Nijmegen : Valkhof Pers, 1998, hlm.36.

sehingga anggota-anggotanya bisa membuka diri untuk menerima pengudusan dari Allah.

b. Mengenai hidup doa

Dalam doa bersama kita mengalami secara nyata kehadiran Allah di tengah-tengah kita, kita menghayati persatuan kita secara lebih mendalam, bersama dengan mereka yang telah meninggal dunia serta umat manusia di sekitar kita, meskipun banyak kesulitan dan kerapuhan yang kita alami dalam hidup sehari-hari.

Kita mencari keseimbangan yang sehat antara aksi dan kontemplasi. Karya kerasulan ditunjang baik oleh doa pribadi maupun doa bersama.⁶⁵ Sumber doa kita adalah iman kita akan Yesus Kristus. Di dalam doa kita, Yesus merupakan teladan, pembimbing kita. Seluruh hidup-Nya ditandai oleh hubungan dengan Allah Bapa-Nya. Doa bagi kita sebagai daging dan darah, sebagai nafas kehidupan kita dan meresapi tindakan kita. Dengan hati yang sedia percaya akan Kerajaan Allah yang senantiasa hadir di tengah kita. Di dalam doa, kita belajar untuk mengikuti dengan penuh kepercayaan jalan yang ditunjukkan Allah kepada kita, jalan keadilan, damai dan cinta kasih.⁶⁶

Stephanus Modestus Glorieux sangat menghargai pemeliharaan hidup doa batin. Jadi untuk mengungkapkan hidup doa, para bruder Budi Mulia berusaha sedapat mungkin ikut merayakan ekaristi setiap hari. Dalam

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 31

⁶⁶ *Konstitusi.*, hlm. 47-48.

perayaan itu para bruder menghadap Allah memohonkan kebutuhan, dan rahmat bagi dunia yang ada di sekitarnya baik yang jauh maupun yang dekat. Para bruder menempatkan diri dalam terang Yesus yang menghampakan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Ibadat harian (Offisi) dilakukan sedapat mungkin 3 kali dalam sehari yakni, ibadat pagi, ibadat siang (fakultatif), ibadat sore, dan ibadat malam.

Para bruder berdoa untuk dunia yang menderita, yang dilanda peperangan, kelaparan, pengungsi, korban bencana alam, dan berbagai penderitaan yang dialami dunia. Dalam doa juga diungkapkan rasa syukur, pujian pada Allah pemberi segala yang ada.

c. Mengenai nasehat injil

Allah mengundang kita kepada kemesraan cintaNya. melalui kaul, para bruder menjawab undangan Allah. Dengan memenuhi undangan Allah yang memanggil kita, kita menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Dihidupi olehNya, kita mau saling meneguhkan, saling mengisi, hidup kita bagi orang lain. Dengan demikian, hidup kita menjadi subur, sebab itu kita rela hidup tidak menikah demi kerajaan Allah.⁶⁷ Bagi para bruder Budi Mulia kaul religius merupakan pilihan pribadi untuk membangun hidup bersama dalam semangat Yesus.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm 14.

Dengan cara hidup ini, para bruder bersama mencari bagaimana dalam arti yang tulus murni dapat berbagi dengan mereka yang miskin dan tertindas, menanggapi suara Allah yang berbicara melalui mereka.

E. Mengenai kerasulan (karya perutusan)

Perutusan para bruder hendak diwujudkan di tengah-tengah umat Allah. Sesuai dengan kemampuan, para bruder mengambil bagian dalam pembangunan dan pengembangan jemaat gereja setempat. Para bruder berusaha menjadi rasi, garam, dan terang.

Karya itu dilaksanakan dalam penyerahan pada cinta kasih Ilahi. Karya-karya cinta kasih bertujuan untuk membuat manusia menemukan hidupnya yang terdalam. Karya-karya kasih harus seluruhnya terarah kepada Allah. Dengan gerakan kecil, ekspresi wajah, cara memandang, cinta kasih berbelaskasih dilatihkan. Belas kasih bukan merupakan abstraksi, atau gagasan, atau nilai moral, tetapi secara konkrit belaskasih mengarah pada manusia yang kita jumpai setiap hari.⁶⁸

Pelaksanaan cinta berbelaskasih dinyatakan atau diwujudkan melalui karya-karya kasih yang dilakukan oleh para bruder.

⁶⁸ Blommestijn, *op. cit.* hlm. 37.

Melalui karya-karya kasih itu para bruder dapat mewujudkan belaskasih Allah kepada sesama yang dijumpai setiap hari.

e. Mengenai pembinaan (formatio)

Pembinaan diarahkan untuk mengetahui dan memahami tujuan, kharisma, dan spiritualitas, visi dan misi kongregasi.

Dalam pembinaan para calon bruder yang dikenal dengan postulan dan novis dibekali oleh nilai-nilai religius yang terdapat dalam konstitusi dan statuta atau anggaran dasar, agar nanti setelah menjadi bruder mereka sudah memahami maksud dan tujuan hidup para bruder Budi Mulia.

2. Misi Kongregasi Budi Mulia

Misi diartikan sebagai suatu tugas perutusan oleh seseorang, sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.⁶⁹ Misi Budi Mulia sebagai hamba Tuhan diwariskan oleh Glorieux adalah mewujudkan belas kasih Allah melalui tindakan-tindakan kita dalam semangat kesederhanaan. Kita menjawab panggilan untuk melayani, terutama mereka yang sangat membutuhkan. Misi Kongregasi Budi Mulia adalah membela orang yang berkesusahan dan menegakkan keadilan melalui pendidikan, perawatan orang sakit dan kepedulian akan kebutuhan konkrit orang yang dilayani.⁷⁰

⁶⁹ Departemen P dan K., *op. cit.* hlm. 344.

⁷⁰ *Visi dan Misi Budi Mulia*, *op.cit.* hlm. 47

Stephanus Modestus Glorieux melihat keadaan yang memprihatinkan seperti adanya kesenjangan sosial di parokinya, banyak anak-anak dibawah umur dipekerjakan sebagai buruh di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat kecil, dan banyak anak-anak yang tidak sempat memperoleh pendidikan, hal inilah yang menggerakkan hatinya untuk membantu dan meringankan penderitaan, mengangkat taraf hidup serta martabat umatnya. Glorieux hidupnya hanya untuk orang lain. Ia yakin akan kehadiran Allah dalam diri orang-orang yang dianggap hina.

Misi para bruder yang ingin diwujudkan dalam kehidupan nyata sebagai umat Allah yang dipanggil secara khusus dalam hidup membiara tertuang dalam konstitusi tentang panggilan dan perutusan.

Selaku umat Allah, para bruder Budi Mulia meneruskan karya penyelamatan Kristus di dunia, turut mengambil bagian dalam panggilan dan perutusan Gereja. Gereja mengingatkan agar para birawan/biarawati hendaknya membuka mata terhadap masalah-masalah besar yang dialami oleh umat Allah (Gereja) dan berusaha turut mengatasinya, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan.

Kongregasi Budi Mulia turut mengambil bagian dalam perutusan Gereja tersebut melalui karya-karya misinya. Kongregasi sejak semula berusaha untuk mengamalkan cinta yang berbelaskasih dengan menanggapi kebutuhan manusia dalam semangat pelayanan. Tanggapan ini telah diwujudkan dalam pelbagai bidang, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan,

pelayanan kepada anak-anak miskin dan cacat, orang lanjut usia dan karya pastoral paroki. Pelayanan ini selalu disesuaikan dengan perubahan dan keadaan sekitarnya.⁷¹

Karya perutusan kongregasi Budi Mulia yang utama adalah bidang pendidikan, hal ini diutamakan karena sesuai dengan tujuan didirikannya kongregasi Budi Mulia yang mengutamakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak sempat mengecap pendidikan akibat kemiskinan, namun dalam perjalanan waktu kongregasi mengalami perkembangan karena tuntutan jaman, maka kongregasi juga melayani bidang-bidang sosial lainnya seperti, bidang kesehatan, asrama putera, dan karya pastoral, pendampingan kelompok tani, panti asuhan.

Dalam mewujudkan spiritualitas kongregasi, para bruder berusaha semakin peka terhadap belas kasih Allah yang disampaikan melalui umat-Nya yang menderita. Para Bruder Budi mulia turut mengambil bagian dalam karya pelayanan kesehatan (medis) bagi mereka yang lemah dan menderita sakit.

Demikian pula dalam bidang pastoral, sebagai anggota Gereja para bruder menjawab sabda Tuhan dan menanggapi kerinduan manusia terhadap penyelamatan dan penebusan yang membebaskan dengan ikut ambil bagian dalam pewartaan sabda, melalui bidang pastoral seperti; membantu

⁷¹ *Konstitusi.*, hlm. 24.

pelaksanaan perayaan liturgi, mempersiapkan calon baptis, sebagai pendamping pendalaman iman orang dewasa, muda-mudi dan anak-anak.

Sesuai dengan semangat pendiri, para bruder ingin melibatkan diri demi kepentingan mereka yang miskin, lemah, dan yang menderita. Dalam solidaritas dengan mereka, para bruder menghidupkan harapan dan kepercayaan mereka sebagai usaha untuk menampakkan belas kasih Allah di dunia secara nyata.

Dalam karya-karya sosial lainnya seperti asrama, panti asuhan dan panti lansia juga diberi perhatian khusus. dengan demikian dalam semangat iman, kita dapat setia kepada kharisma kongregasi kita dan dengan sepenuh hati mengemban perutusan kita di dalam Gereja dan masyarakat.⁷² Arti dari ketaatan ini adalah para bruder siap sedia menerima perutusan yang diberikan oleh kongregasi untuk mengemban perutusan kapan dan di mana saja kongregasi mengutusnyanya atas nama kongregasi dan Gereja.

Demikianlah para bruder Budi Mulia mewujudkan spiritualitasnya dalam karya-karya perutusan yang diemban sebagai hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih.

⁷² *Konstitusi*,. hlm. 41.

BAB III

PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BUDI MULIA

SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES di Bogor tahun 1926-1980

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah dimulai sejak kedatangan bangsa Eropa pada abad 16. Bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia adalah bangsa Portugis, tujuannya adalah untuk mencari rempah-rempah. Portugis menguasai pulau Ternate, Tidore, dan Bacan. Bangsa Portugis berusaha menjadikan penduduk setempat menganut agama Katolik, membaptis dan memberikan pendidikan.

Pada tahun 1536 penguasa Portugis Antonio Galvano mendirikan sekolah seminari bagi anak-anak bumi putera. Mata pelajaran agama, bahasa latin, membaca, menulis dan berhitung diajarkan di sekolah seminari. Anak-anak bumi putera yang memiliki kemampuan dapat meneruskan studi di Goa (India).⁷³

Penyebaran agama Katolik dan penyelenggaraan pendidikan di kepulauan Maluku tidak mengalami kemajuan karena hubungan orang-orang Portugis dengan Sultan Ternate yang tidak mendukung. Mereka harus bersaing serta berperang melawan orang Spanyol dan Inggris. Pada akhir abad 16 berakhir kekuasaan Portugis di Indonesia.

⁷³ Ahmadi, 1975, *Sejarah Pendidikan*, Semarang : CV. Toha Putra, hlm. 17

Berakhirnya kekuasaan Portugis, maka timbul kekuasaan baru yaitu kekuasaan Belanda, tujuan bangsa Belanda ke Indonesia adalah untuk berdagang.⁷⁴ Lewat persekutuan dagang (VOC) Belanda mengembangkan agama protestan, oleh karena itu mendirikan sekolah-sekolah terutama di daerah-daerah yang dinasranikan oleh Portugis seperti di Ambon dan Ternate. Tujuan sekolah yang didirikan Belanda adalah untuk menyebarkan agama Protestan, yang menjadi tenaga pendidik adalah pendeta-pendeta. Sekolah pertama didirikan di Ambon pada tahun 1607, pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis, dan sembahyang, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa belanda.

Semua sekolah-sekolah VOC bertujuan untuk merekrut tenaga kerja serta memperkuat keuangan VOC, pengajaran rakyat umum tidak diperhatikan, baru mendapat perhatian pada abad 19 setelah Indonesia mendapat pengaruh Aufklarung (pencerahan). Aufklarung menghendaki agar manusia dibebaskan dari absolutisme negara dan mengharapkan agar kebebasan, terutama kebebasan ekonomi, dapat menghasilkan kebahagiaan⁷⁵. Pendidikan hendaknya dapat membebaskan manusia, pengajaran harus lepas dari pengaruh gereja. Pencerahan (Aufklarung) memperjuangkan toleransi dan pemisahan antara gereja dan negara.⁷⁶

Pada tahun 1809 mulai diselenggarakan pendidikan bagi rakyat umum yang dipelopori oleh Daendels. Daendels memerintahkan agar para Bupati di Timur Laut

⁷⁴ Djumhur, 1959, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV Ilmu Bandung, hlm. 115

⁷⁵ Djumhur, *Ibid*, hlm 118

⁷⁶ *Ibid*. hlm. 119

pulau Jawa mengusahakan pendirian sekolah untuk memberikan pengajaran bagi kemajuan rakyat umum seperti adat istiasat, hukum, kesusilaan, dan agama.⁷⁷

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh bangsa Jepang, sehingga memungkinkan adanya sekolah-sekolah pemerintah. Dasar pendidikan pada pemerintahan Jepang adalah pengabdian kepada pemerintah tanpa mementingkan kepentingan pribadi. Pendidikan pada masa pendudukan Jepang berorientasi pada persiapan-persiapan menghadapi perang.⁷⁸ Sedangkan pada masa sesudah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mempunyai kesempatan lebih leluasa dalam menyesuaikan pendidikan dan pengajaran, dilakukan perubahan-perubahan terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia seperti sekolah-sekolah yang ada bukan lagi untuk golongan tertentu.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sesudah kemerdekaan berorientasi pada pendidikan guru. Hal ini disebabkan penyelenggaraan pendidikan guru akan menghasilkan guru-guru sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang kekurangan guru.

Pendidikan yang ada di Indonesia telah mengalami perkembangan, sehingga menyebabkan banyak terjadi perubahan menyangkut sistem pendidikan misalnya sebelum kemerdekaan tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah demi kepentingan kolonial Belanda, sedangkan sesudah kemerdekaan tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan semangat patriotisme rakyat Indonesia.

⁷⁷ Soegarda, 1970, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia*, Jakarta : PT. Gunung Agung, hlm. 22

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 34

Demikian juga pada tahun 1926 yang terjadi di Bogor, banyaknya anak terlantar disebabkan kurangnya pendidikan. Bogor adalah sebuah kota madya dan pusat keuskupan Bogor yang mencakup enam kabupaten dibagian Barat propinsi Jawa Barat. Pada tahun 1512 terjadi kontak dagang antara penduduk Sunda dengan pedagang-pedagang Portugis di pelabuhan Banten.

Selama abad 17 dan abad 18 imam-imam katolik tidak boleh merayakan Misa kudus di Batavia dan terpaksa mengungsi bersama umat ke wilayah Kesultanan Banten untuk beribadat. Sejak pertengahan abad 19, Bogor sebulan sekali dikunjungi oleh imam dari Batavia untuk merayakan misa kudus.⁷⁹

Karya misionaris katolik di wilayah Bogor diawali dengan didirikannya gedung gereja 'Simultan' pada tahun 1885 sebagai tempat ibadat warga protestan dan katolik. Biaya pembangunan gereja diperoleh dari sumbangan-sumbangan, sebagian dari pihak pemerintah Hindia Belanda dan sebagian lagi dari pihak masyarakat.

Vikaris Apostolik Batavia Mgr. Grooff melihat kejadian di Bogor yang dibuat oleh Cartenstant yaitu mempersembahkan misa pada hal tidak mempunyai wewenang, hal tersebut sangat membahayakan semangat kehidupan umat katolik,

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 175

oleh karena itu Mgr. Grooff tidak mengizinkan diadakan kebaktian bersama tetapi uskup sebulan sekali menggunakan rumah gubernuran di Bogor sebagai tempat menyelenggarakan kebaktian katolik karena pemerintah Hindia Belanda belum mengizinkan seorangpun imam katolik menetap di Bogor.

Pada tahun 1885 pastor M.Y.D. Claessen Pr, diperbolehkan menetap di Bogor, dan tahun 1886 secara resmi pemerintah mengakui Bogor sebagai stasi misi. Pada tahun 1881, Mgr. A.C. Claessen PR (paman Mgr. M.Y.D. Claessen PR) membeli sebuah rumah, dengan demikian berakhir masa penggunaan gereja Simultan.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1886 di halaman rumah yang baru Mgr. A.C. Claessen PR membuka panti asuhan. Penghuninya berjumlah 6 orang, panti asuhan inilah kemudian berkembang menjadi Yayasan Vinsensius. Yayasan Vinsensius secara resmi diakui oleh pemerintah dengan SK. No. 4, tertanggal 1 Agustus 1888, sedangkan anggaran dasar yayasan diumumkan dalam lembaran negara no. 134.

Pada tahun 1889 Yayasan Vinsensius mendirikan sebuah rumah baru dengan kapasitas 80 orang. Keberadaan Panti Asuhan Vinsensius di Bogor yang dihuni oleh ratusan anak-anak terlantar merupakan cikal bakal perkembangan umat gereja katolik di Bogor.

Pastor M.Y.D. Claessen Pr mencurahkan seluruh perhatiannya kepada panti asuhan Vinsensius di Bogor, beliau membangun sebuah gereja pada tahun 1905 dan sekarang menjadi gereja katedral keuskupan Bogor. Beliau meninggal dunia pada

tahun 1934 di Sittard, Nederland. Perjuangannya diteruskan oleh pater Antonius van Velsen SJ dan pada tahun 1924 diangkat menjadi Vikaris Apostolik Batavia.⁸⁰

A. Perkembangan karya pendidikan kongregasi Budi Mulia di Bogor

Pada waktu Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, banyak tentara Belanda yang bertugas di Indonesia segera kembali ke negerinya. Mereka meninggalkan anak-anak dan isteri, meskipun ada juga yang membawa pulang anak dan isterinya ke Belanda. Akibatnya banyak anak-anak Indo yang hidup sebagai yatim dan yatim piatu terlantar. Masyarakat di kota Bogor tidak mau menerima dan mengakui keberadaan anak-anak terlantar yang ditinggal orang tuanya.⁸¹

Pada tahun 1886, Pastor M.Y.D. Claessens Pr. mendirikan Yayasan Vincentius dengan tujuan utama adalah untuk menampung dan mengasuh anak-anak Indo yang terlantar, khususnya anak laki-laki. Pastor hanya mampu mengurus sampai tahun 1907 karena masalah tenaga, kemudian diserahkan kepada pimpinan gereja (uskup) di Jakarta.

Pastor Van Velsen, Vikaris Apostolik Jakarta, juga mengurus Panti Asuhan Vincentius di Bogor, tugas ini dirasakan terlalu berat, maka ia meminta tenaga bruder Budi Mulia di Belanda. Setelah dipertimbangkan, bruder propinsial di Belanda mengirimkan tujuh orang bruder ke Bogor sebagai misionaris dengan

⁸⁰1998, *Keuskupan Bogor dalam lintasan* Bogor (tanpa pengarang) : Grafika Mardi Yuana, hlm. 33

⁸¹ Wulfram, *op.cit.*, hlm 51

tujuan mengurus anak-anak Indo yang telah dihimpun dan ditampung di Panti Asuhan Vincentius.

Tanggal 4 Juli 1926, Kongregasi Budi Mulia memulai karya perutusan di Indonesia di Bogor, dirintis oleh tujuh orang bruder misionaris dari Belanda yaitu: Br. Ulpianus, Br. Ludwinus, Br. Adrianus, Br. Leontius, Br. Perpetuus, Br. Paschalis, dan Br. Zacharias.

Karya pendidikan di antara anak-anak Indo-Eropa di Bogor sudah dimulai pada tahun 1866 oleh pastor Claessens Pr, menampung 45 orang anak di pastorannya. Pastor berkeliling untuk mencari dana sambil meminta-minta kepada masyarakat Eropa sehingga ia dapat menghidupi anak-anak terlantar. Dengan mendirikan perhimpunan Vincentius dapat membangun rumah-rumah kecil dan sederhana sebagai tempat tinggal anak-anak yang terlantar. Demikian juga pengawasnya sebagian besar adalah militer yang sudah pensiun. Sebagian besar anak-anak yang terlantar tersebut mengikuti sekolah umum di Jalan Paledang.⁸²

Orang-orang Indo-Eropa dari Bogor tidak begitu tertarik menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah panti asuhan. Hal inilah yang membuat kongregasi bruder Budi Mulia mengambil alih panti asuhan.⁸³

1. SD Budi Mulia

SD Budi Mulia terletak di jalan Kapten Muslihat no 22, Bogor. Secara de facto berdiri sejak 1 Agustus 1926. Sekolah ini didirikan karena pada tahun

⁸² *Ibid.* hlm 132

⁸³ *Ibid.*, hlm. 33

1926 belum ada sekolah dasar katolik, alasan kedua karena sekolah rendah yang dikelola pemerintah Hindia Belanda tidak membawa manfaat bagi penduduk pribumi. Murid-murid pada sekolah rendah dididik demi kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Tenaga pendidik pada sekolah rendah adalah lulusan dari sekolah rendah sehingga tidak berkualitas. Tujuan sampingan didirikannya SD Budi Mulia pada tahun 1926 adalah untuk mempersiapkan tenaga pengajar pada sekolah rendah. Bruder yang pertama di SD Budi Mulia Bogor yaitu Br. Leobinus, Br. Otgerus, Br. Salvator, dan Br. Rafael.

Di Panti asuhan vinsensius menampung ratusan anak-anak Indo yang terlantar, mereka sama sekali tidak mempunyai pendidikan karena situasi jaman yang tidak mengijinkan mereka untuk mengecap pendidikan yang layak. Namun demikian pemerintah Hindia Belanda masih menaruh perhatian dengan mendirikan sekolah rendah atau SR di jalan Paledang. Siswa sekolah rendah berjumlah 70 orang, dibagi dalam dua kelas, situasi pendidikan pada sekolah rendah tidak teratur karena pemerintah Hindia Belanda sibuk dengan urusan pemerintahan. Mutu pendidikan tidak terjamin, dari segi penggunaan waktu tidak efisien misalnya pelajaran diberikan sesuai dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda.⁸⁴

⁸⁴ Br. Robertus BM (Wawancara 17 Nopember 2002 di Bruderan Budi Mulia, Bogor)

Di sekolah pemerintah Hindia Belanda para bruder mengajar dan memberi pendidikan budi pekerti, membaca, menulis dan berdoa. Persoalan mulai timbul yaitu anak-anak banyak yang nakal, mencuri, sehingga membuat pemerintah Hindia Belanda kesulitan mengatasinya. Dari pihak sekolah pemerintah Belanda mengadu bahwa tidak sanggup mengendalikan kenakalan anak-anak Panti Asuhan dan menganjurkan kepada bruder Ulpianus untuk mendirikan sekolah di tanah misi. Anjuran ini dianggap peluang yang baik oleh pihak bruderan, maka dimulailah pembangunan gedung SD.

Gedung SD milik Budi Mulia diberkati pada tanggal 4 Juli 1928 oleh pastor Claessens Pr. sekaligus mulai operasionalnya dengan jumlah murid 60 orang. Fasilitas sekolah terdiri dari papan tulis, tidak mempunyai bangku, melainkan anak-anak duduk di lantai untuk mendengarkan pelajaran dari gurunya. Anak-anak tidak mempunyai buku untuk menulis, hanya mendengarkan apa yang diajarkan guru secara berulang-ulang.

Pada tahun 1930 jumlah siswa bertambah menjadi 80 orang, dengan demikian ruangan ditambah satu kelas. Tenaga pengajar berjumlah 4 orang, dua orang awam dan 2 orang bruder. Guru awam tidak melalui pendidikan formal, karena dekat dengan bruder sehingga tenaganya dipakai untuk mengajar. Siswa yang diterima di sekolah terdiri dari anak laki-laki semua karena para bruder memikirkan efek sampingannya yaitu bila menerima anak perempuan dapat menimbulkan keributan, misalnya mereka diganggu oleh siswa putra. Anak perempuan dianggap rendah martabatnya oleh pemerintah Hindia Belanda dan

tidak sama dengan laki-laki oleh karena itu perempuan tidak diterima, mereka diurus oleh suster-suster Ursulin.

Perkembangan SD Budi Mulia sesudah kemerdekaan sangat pesat terlihat dari jumlah murid yang terdiri dari 120 orang anak, dibagi dalam 3 ruang kelas besar, tenaga pengajar terdiri dari 2 orang bruder yaitu Br. Wulfram dan Br. Ethelbert. Perkembangan murid sampai tahun 1961 mencapai 230 orang sehingga ruangan kelas ditambah menjadi dua kelas paralel, tiap kelas rata-rata 37 orang murid.

Dari tahun 1967-1970 jumlah murid meningkat dari 230 orang menjadi 570 orang, peningkatan ini berkat pelayanan para bruder, kerja sama dengan masyarakat Bogor dan kerja sama antaran guru-guru.⁸⁵

A. Segi Kuantitas

Pelayanan yang diperjuangkan oleh para bruder menghasilkan buah yang berarti bagi kongregasi, gereja maupun masyarakat luas. Selama kurang lebih 40 tahun berjuang untuk mengembangkan karya bidang pendidikan dapat dikatakan tidak sia-sia. Lewat pelayanan dan kerasulan para bruder dalam bidang pendidikan warta keselamatan mulai nyata dengan berkembangnya agama katolik di Bogor.

Perkembangan murid SD Budi Mulia sekitar tahun 1950 sampai dengan tahun 1980 meningkat dengan pesat. Tahun 1950 murid mencapai 570, tenaga pendidik 12 orang, sepuluh tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 678

⁸⁵ Br. Robert, (Wawancara 22 Nopember 2002 di bruderan Budi Mulia, Bogor)

orang, tenaga pendidik 16 orang, tahun 1970 : 720 orang, tenaga pendidik 25 orang, dan tahun 1980 mencapai 903 orang, tenaga pendidik 33 orang⁸⁶. Perkembangan jumlah murid yang pesat tersebut di atas disebabkan oleh sosialisasi para bruder kepada masyarakat Bogor, artinya dengan kerasulan, pastoral ditengah-tengah masyarakat (walaupun masyarakat Sunda), sekolah yang dikelola bruder menjadi terkenal. Hubungan baik para bruder dengan pemerintah Hindia Belanda membuat urusan-urusan sekolah tidak mengalami hambatan. Demikian juga animo orang tua yang begitu tinggi menyekolahkan anaknya, mereka percaya kepada bimbingan bruder. (*lihat lampiran 1, grafik perkembangan murid*).

Jumlah murid SD Budi Mulia mencapai 854 orang, berdasarkan jenis kelamin dan agama yaitu: laki-laki berjumlah 415 orang, perempuan 439 orang, yang beragama Katolik mencapai 272 orang, Kristen 457 orang, Islam 55 orang, Budha 64 orang, dan Hindu 6 orang.

Melalui proses yang panjang dengan menghadapi berbagai tantangan, dari segi jumlah murid dapat dilihat bahwa anak panti asuhan yang terdiri dari 70 orang terus meningkat sesuai dengan perkembangan jaman.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan murid SD Budi Mulia Bogor setiap tahun tidak stabil, hal ini disebabkan karena animo masyarakat tidak menentu untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah katolik

⁸⁶ FX. Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002 di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

karena isu kristenisasi, namun orang tua percaya akan mutu sekolah yang dikelola oleh bruder-bruder Budi Mulia. Murid-murid yang sekolah di SD Budi Mulia sampai hari ini terdiri dari putra dan putri, hal ini disebabkan karena permintaan masyarakat setempat. Siswa-siswi yang masuk di sekolah Budi Mulia bukan hanya berasal dari daerah di mana sekolah-sekolah didirikan tetapi juga dari desa atau daerah-daerah lain.

Siswa-siswi yang semakin meningkat membutuhkan tenaga pengajar yang memadai. Jumlah tenaga pendidik terdiri dari 33 orang, 20 orang pegawai tetap yayasan, 2 orang guru sementara, guru honor 8 orang, guru DPK 3 orang.⁸⁷ Jumlah siswa dan tenaga pendidik yang bertambah didukung dengan fasilitas yang terus menerus diupayakan. Penambahan ruangan kelas untuk menampung para murid yang semakin bertambah.⁸⁸

Sarana belajar mengajar juga disediakan. Misalnya, para bruder terus menerus mengupayakan buku-buku pelajaran, terlebih buku-buku yang baru dan sangat mendukung proses belajar mengajar. Buku pelajaran berjumlah 58383 eksemplar, 1920 buku ilmu pengetahuan, dan 480 buku cerita. Prinsipnya bahwa baik guru maupun murid supaya tidak ketinggalan informasi.

⁸⁷ Alex (Wawancara 21 Nopember 2002 di kantor SMU Budi Mulia, Bogor)

⁸⁸ FX. Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia Jakarta)

Para bruder beserta guru memantau perkembangan jaman yang semakin maju untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.⁸⁹

B. Segi Kualitas

Suatu hal yang perlu disyukuri bahwa dari segi jumlah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam semakin berkembang. Pelayanan dalam karya pendidikan bukan hanya mengusahakan banyaknya jumlah murid, pendidik maupun pembangunan fasilitasnya. Masih ada yang lebih penting yakni mutu dari penyelenggaraan sekolah tersebut sehingga membantu perkembangan anak ke arah kedewasaan serta menempa pendidik menjadi manusia yang sungguh-sungguh memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugasnya.

Pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh para bruder dan guru-guru, diakui oleh orang tua siswa sangat membantu anak-anak menjadi pribadi yang bermutu. Pendekatan secara pribadi, membantu anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga membantu pribadi anak. Sekolah Dasar yang dikelola oleh para bruder semakin menampakkan kualitasnya dengan prestasi yang diraih oleh anak-anak. Dari segi akademik rata-rata nilai ebtanas murni SD Budi Mulia mencapai 7,86. Segi non akademik berbagai perlombaan misalnya juara I lomba bidang studi mate-matika, juara II lomba bidang studi PPKN dan juara I lomba bidang studi bahasa Indonesia pada HUT kemerdekaan ke 53.⁹⁰

⁸⁹ Br. Polykarpus BM (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor SD Budi Mulia, Bogor)

⁹⁰ Bapak Jemino (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor SD Budi Mulia, Bogor)

Selain itu tidak hanya diberi pelajaran-pelajaran di dalam kelas tetapi juga diberi pelajaran tambahan khususnya ketrampilan-ketrampilan seperti menari, melukis dan olah raga. Sebagian besar anak-anak alumni dari sekolah-sekolah yang dikelola oleh para bruder bekerja di instansi pemerintahan.⁹¹

Kualitas yang terus menerus ditingkatkan adalah perhatian pada kehidupan rohani setiap siswa. Mereka tidak dipaksa untuk menganut agama Katolik namun mereka diberi pemahaman untuk terus menerus memupuk kehidupan rohani dengan berbagai kegiatan seperti rekoleksi, camping rohani. Kemudian relasi erat antara guru dengan murid membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Cara yang dilakukan misalnya saat istirahat guru melakukan pendekatan dengan para siswa melalui sapaan sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan, dan pendidik sendiri semakin membantu mengenal murid. Meskipun demikian kedisiplinan tetap diperjuangkan tanpa mengurangi relasi yang akrab antara guru dengan murid.⁹²

Demikian juga para guru, mereka diharuskan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dengan sungguh, diberi kesempatan untuk menambah wawasan dengan menyediakan buku-buku baru, mengikuti kegiatan-kegiatan pemerintah bagi guru-guru serta penanaman kedisiplinan pada para pendidik. Selain itu ada yang diupayakan oleh para bruder berhubungan dengan kesejahteraan guru.⁹³

⁹¹ Sardi, (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor SD Budi Mulia Gunung Sahari)

⁹² Br. AlexGinting (Wawancara tgl. 18 Nopember 2002, di kantor SMU Budi Mulia, Bogor)

⁹³ Br. Ivo Simanjuntak (Wawancara tgl 18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

Yayasan memberikan uang hadir sebesar Rp. 5000,- per hari hadir, selain uang hadir juga ada uang insentip yaitu bagi guru/karyawan tetap/ sementara sebesar Rp. 500.000,-, bagi guru/karyawan honor penuh sebesar Rp.450.000,-, dan bagi guru/karyawan honor lepas sebesar Rp.300.000,-. Usaha-usaha ini memberikan pengaruh bagi perkembangan karya pendidikan, mereka ikut ambil bagian bagi perkembangan siswa baik segi intelektualitas maupun pribadinya. Hal ini terjadi karena kesadaran mereka sebagai pendidik bukan hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga berjuang untuk memberikan teladan serta membantu mengembangkan kepribadian anak didik.

Perkembangan pendidikan juga tak lepas dari para bruder yang melayani dalam karya pendidikan yang didukung oleh seluruh anggota kongregasi. Perkembangan dalam segi kualitas, ditambah dengan pengadaan sarana dan prasarana seperti gedung sekolah yang memadai (dua lantai), perpustakaan yang memadai, laboratorium yang dapat digunakan untuk memudahkan penyampaian dalam mata pelajaran tertentu. Fasilitas atau sarana lainnya seperti pengadaan buku-buku baru serta sarana lainnya semakin menarik minat anak-anak untuk masuk sekolah yang dikelola para bruder.

C. Penerapan visi dan misi

Pelayanan dalam karya pendidikan kongregasi Budi Mulia dijiwai oleh spiritualitas kongregasi dengan melihat kondisi setempat. Berpihak pada orang miskin merupakan prioritas yang utama dalam upaya ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan. Kenyataan di lapangan adalah banyak orang miskin,

kurangnya pengetahuan merupakan dampak dari penjajahan serta kondisi sosial yang tidak mendukung berkembangnya pendidikan.⁹⁴

Penyelenggaraan pendidikan termasuk salah satu upaya untuk menanggapi kebutuhan masyarakat. Sekolah-sekolah sebelum kemerdekaan terhitung sedikit, sehingga memberikan pertimbangan bagi karya para bruder untuk membuka sekolah-sekolah baru yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Karya pendidikan yang dilakukan para bruder lebih mengutamakan penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Anak-anak yang masuk sekolah dibekali ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan kondisi daerah Bogor misalnya kursus menjahit, kesenian. Misi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat juga dilakukan dengan kesaksian, pembiasaan memiliki etika dan pergaulan, membangun sikap persaudaraan serta pendekatan pribadi.⁹⁵

Pendidikan yang dilakukan oleh para bruder tidak menutup kemungkinan untuk semua orang yang membutuhkan tanpa memandang agama, etnis. Namun dalam realitanya, penduduk asli (orang Sunda) belum begitu kelihatan minatnya untuk masuk sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh para bruder maupun sekolah-sekolah kristen lainnya karena kuatir akan dikristenkan.⁹⁶ Bagi para bruder realita ini tidak dipandang sebagai suatu tantangan, tetapi justru menjadi pendorong untuk membangun persaudaraan, menjalin relasi dengan

⁹⁴ Sardi, (Wawancara tgl 20 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jakarta)

⁹⁵ FX. Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

⁹⁶ Br. Robertus BM (Wawancara 17 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Bogor)

mereka sehingga dapat bersama-sama membangun masyarakat damai dan sejahtera.

2. SLTP Budi Mulia

Pada tahun 1926, tamatan SD dapat mengajar di SD, oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas guru SD, Br. Leontius (alm.) mengusulkan kepada Br. Wulfam (alm.) selaku propinsial Budi Mulia agar didirikan SLTP. Permohonan mengenai pendirian SLTP dikabulkan oleh bruder propinsial, maka SLTP Budi Mulia di jalan Kapten Muslihat nomor 22, Bogor didirikan.⁹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menunjang program pemerintah dalam bidang pendidikan formal khususnya pendidikan dasar 9 tahun, maka secara defacto SLTP Budi Mulia telah berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1948.

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda sekolah rendah merupakan sekolah yang dikelola pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda tidak menginginkan kalau anak-anak Indo mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi karena khawatir akan memberontak kepada pemerintah Hindia Belanda sehingga pendidikannya dibatasi hanya sampai tammat sekolah rendah.

⁹⁷ Br. Robertus (Wawancara tanggal 19 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jakarta)

Perkembangan selanjutnya sesudah kemerdekaan pemerintah menganjurkan agar jenjang pendidikan ditingkatkan sehingga didirikan SMP dan lulusannya dapat mengajar di sekolah rendah.

A. Segi Kuantitas

Jumlah murid adalah salah satu komponen yang penting dalam mengelola suatu sekolah. Bila jumlah murid banyak dapat dipastikan bahwa sekolah tersebut diminati.

Demikian halnya dengan SLTP Budi Mulia di Bogor, dari awal berdiri tahun 1948 hingga sekarang ini tidak pernah kekurangan murid. Tahun 1950 jumlah murid mencapai 90 orang, tenaga pendidik 6 orang, tahun 1960 : 185 orang, tenaga pendidik 12 orang, tahun 1970 : 503 orang, tenaga pendidik 17 orang, dan tahun 1980 : 523 orang, tenaga pendidik 25 orang (*lihat lampiran 2 grafik perkembangan jumlah murid*). Jumlah siswa SLTP berdasarkan jenis kelamin dan agama adalah: siswa laki-laki berjumlah 284 orang, siswa perempuan 239 orang. Berdasarkan agama, jumlah siswa yang beragama Katolik mencapai 169 orang, yang beragama Kristen 226 orang, yang beragama Islam 67 orang, yang beragama Budha 2 orang, dan yang beragama Hindu 48 orang. Setiap tahun jumlah murid bertambah walaupun relatif rendah, Perkembangan jumlah murid tidak lepas dari sosialisasi para bruder, guru, dan masyarakat.⁹⁸

⁹⁸ Edi Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor SLTP Budi Mulia, Bogor)

Berdasarkan data tersebut di atas perkembangan jumlah murid setiap tahun peningkatannya relatif sedikit karena sekolah-sekolah SLTP sudah mulai banyak di kota Bogor sehingga murid-murid yang mendaftar menyebar ke sekolah lain. SLTP Budi Mulia

masih diminati oleh masyarakat karena mutunya dan disiplinnya, letaknya strategis, serta mudah dijangkau.

B. Segi Kualitas

Karya pendidikan yang dikelola oleh para bruder memiliki nilai plus dibandingkan lembaga lain. Sifat pelayanan yang tidak tanggung-tanggung dan penuh persaudaraan, selalu berupaya untuk berpihak pada orang miskin. Fasilitas yang disediakan memberikan dorongan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁹⁹

Jumlah siswa yang semakin meningkat disertai dengan peningkatan jumlah pendidik. Tenaga pendidik SLTP Budi Mulia berjumlah 32 orang, guru tetap yayasan 18 orang, guru negeri 2 orang, dan guru honor 12 orang. Para pendidik sebelumnya yang didominasi dengan sarjana muda dengan latar belakang pendidikan jaman dulu pelan-pelan diganti dengan sarjana penuh atau S-1 yaitu bila guru-guru lama pensiun maka yayasan mencari guru baru (S-1) yang bermutu dan berdedikasi tinggi. Saat ini SLTP Budi Mulia Bogor memiliki tenaga pendidik secara menyeluruh S-1 dengan tugasnya masing-

⁹⁹ Br. Kanisius (Wawancara tgl 20 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jumapolo)

masing artinya tidak merangkap sehingga sungguh-sungguh terfokus pada bidang mata pelajaran yang diajarkan oleh setiap guru.¹⁰⁰

Guru semakin profesional karena diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya misalnya mengikuti seminar-seminar yang mendukung, lokakarya, studi banding ke lembaga lain yang menunjukkan keterbukaan mengakui kemampuan orang lain dan mau belajar.¹⁰¹ Pemeliharaan hidup rohani diwujudkan dengan retreat dan rekoleksi bagi para guru secara rutin, semuanya itu mengembangkan kemampuan guru sebagai pendidik untuk melaksanakan tugas semaksimal mungkin. Gedung sekolah merupakan salah satu sarana untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. SLTP Budi Mulia Bogor telah memiliki gedung sendiri berlantai 3 dan terus diupayakan untuk menambah ruang kelas yang baru karena bertambahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SLTP Budi Mulia.

Perkembangan karya pendidikan juga ditunjukkan dengan prestasi, pemeliharaan hidup rohani melalui bimbingan secara pribadi, sehingga lulusan dari sekolah-sekolah yang dikelola para bruder masih banyak dicari orang karena diakui mutunya oleh masyarakat sekitar.¹⁰²

Kebutuhan pelayanan memberikan dorongan untuk semakin meningkatkan pendidikan bukan hanya para guru atau karyawan tetapi juga

¹⁰⁰ Br. Ivo Simanjuntak (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

¹⁰¹ Teddy (Wawancara 25 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

¹⁰² Br. Kanisius (Wawancara tgl 20 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jakarta)

para bruder terlebih yang berusia muda. Sekitar tahun 1978, 11 orang bruder muda yang mendapat tugas belajar di perguruan tinggi.¹⁰³ Pengetahuan yang bertambah diharapkan semakin mengembangkan para bruder menjadi pribadi yang bermutu sehingga meningkatkan kualitas pelayanan. Para bruder selalu mempertimbangkan perubahan yang akan terjadi sepuluh tahun yang akan datang.

Perkembangan jaman tidak mengendorkan semangat pelayanan para bruder. Pengalaman disapa, diperhatikan, dilayani masih dirasakan oleh orang-orang sekitar apalagi semakin banyak orang kecil. Tidak hanya lemah dalam bidang materi tetapi lemah dalam berbagai bentuk misalnya karena kurang perhatian keluarga.

Pendampingan anak secara pribadi semakin diupayakan, yakni “menghidupkan” guru bimbingan dan konseling. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya baik dalam segi intelektualitas maupun kedewasaan pribadinya.

Kualitas dalam bidang studi memang penting, namun perkembangan pribadi yang bermutu juga merupakan prioritas dalam pelayanan, ini perlu diperjuangkan karena mentalitas setiap individu dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁰³ Br. Nico (Wawancara 22 Nopember 2002, di Propinsialat Budi Mulia, Jakarta)

Sekolah-sekolah yang dikelola yayasan Budi Mulia masih nampak perjuangannya untuk berpihak kepada orang miskin, bahkan semakin membuka wawasan untuk melihat keadaan sekitar yang penuh dengan problema kehidupan manusia. Kepekaan akan kebutuhan anak didik juga ditanamkan pada diri para pendidik sehingga anak didik merasa diterima sebagai manusia yang memiliki pribadi.¹⁰⁴

C. Penerapan visi dan misi

Visi kongregasi bruder Budi Mulia yaitu ikut serta dalam karya penyelamatan Allah. Spiritualitas yang menjiwai seluruh gerak pelayanan bruder-bruder membantu tumbuhnya kepekaan para bruder akan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kongregasi mewujudkan keprihatinan kepada yang kurang mampu dengan memberi perhatian khusus kepada anak-anak yang secara ekonomi tidak sanggup membayar uang sekolah contohnya SLTP Budi Mulia Minggir, Yogyakarta, SLTP Pangururan di Sumatera, dan SLTP Budi Mulia Tumbajae Sumatera Utara.

Visi membutuhkan misi, sedangkan misi mengalami perubahan menyangkut penjabarannya dalam karya. Karya pendidikan mengalami

¹⁰⁴ Sardi (Wawancara 19 Nopember 2002, di SD Budi Mulia Jakarta)

perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kemampuan kongregasi dalam berbagai hal namun yang lebih diprioritaskan adalah peningkatan mutu pendidikan. Berpihak pada kaum lemah tetap menjadi lahan utama bruder Budi Mulia di tengah-tengah dunia yang IPTEKnya semakin maju. Visi dan misi merupakan rumusan yang baku akan tetapi dalam tuntutan jaman dibahasakan sesuai dengan kondisi dan situasi setempat.¹⁰⁵

Pendidikan jaman sekarang mulai merata pada lapisan masyarakat artinya, anak-anak yang masuk sekolah semakin beranekaragam baik agama maupun budayanya. Bahkan para bruder berupaya melakukan pendekatan kebudayaan dengan membantu mereka yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan (orang Sunda), usaha ini ternyata diterima oleh masyarakat. Hal ini merupakan suatu buah perjuangan para bruder untuk menjalin relasi dengan siapapun tanpa memandang agama dan suku bangsa.

Seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan yang dikelola yayasan Budi Mulia khususnya di Bogor mengalami perkembangan. Daerah Bogor semakin tumbuh menjadi daerah yang maju bila dibandingkan tahun 1926. Sekolah-sekolah mulai didirikan dan semakin banyak anak-anak usia sekolah yang bersemangat untuk masuk sekolah. Dengan bantuan rahmat Allah para bruder tiada henti untuk memperjuangkan semangat pelayanan khususnya bagi mereka yang kecil dan membutuhkan.

¹⁰⁵ Br. Robertus (Wawancara 17 Nopember 2002, di Bruderaan Budi Mulia, Bogor)

Sejak berdiri SLTP Budi Mulia pada tahun 1948, mengalami peningkatan jumlah murid. Perkembangan ini disebabkan karena promosi-promosi ke sekolah-sekolah SD lain yang ada di kota madya Bogor, ke paroki-paroki, kerja sama yang baik diantara para guru-guru.

Jumlah murid dan jumlah guru yang bertambah merupakan salah satu segi yang menunjukkan perkembangan bagi karya pendidikan. Tenaga pendidik pada sekolah yang dikelola yayasan Budi Mulia awalnya masih kebanyakan memakai tenaga guru honorer, baik SD maupun SLTP. Dalam perkembangan selanjutnya setelah dipikirkan bahwa semakin meningkatnya taraf pendidikan di kota Bogor, yayasan mengganti guru-guru sarjana muda, SGB, dengan guru-guru strata satu.¹⁰⁶

Guru-guru Budi Mulia terdiri dari 43 orang, 33 orang guru tetap yayasan, 3 orang guru DPK, dan 5 orang guru honorarium. Perubahan lain yang menunjukkan suatu perkembangan antara lain berkaitan dengan sarana dan fasilitas yang diadakan. Sekolah-sekolah Budi Mulia dilengkapi dengan Laboratorium, Bahasa, Fisika, Biologi dan perpustakaan yang memadai, alat kesenian yang mendukung kreativitas seperti angklung, gitar, recorder, ekstrakurikuler drum band, tarian serta kesenian lainnya.¹⁰⁷

Perkembangan pendidikan di Bogor memberikan pengaruh bagi sekolah-sekolah yang dikelola para bruder. Para bruder terus menerus

¹⁰⁶ Br. Ivo Simanjuntak (18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

¹⁰⁷ Br. Alex (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor SMU Budi Mulia, Bogor)

mengadakan evaluasi mengenai keadaan pendidikan, sejauh mana masih menjawab kebutuhan sesuai dengan visi dan misi. Penduduk yang semakin bertambah dan heterogen mempengaruhi pelayanan para bruder dalam tugas kerasulan.

Fasilitas yang disediakan semakin menarik minat para orangtua untuk mempercayakan anaknya sebagai peserta didik pada sekolah yang dikelola oleh para bruder. Para pendidik yang semakin tinggi tingkat pendidikannya menambah perkembangan pendidikan.¹⁰⁸ Mereka memiliki kemampuan yang memadai sebagai pendidik. Namun seorang guru tidak cukup hanya memiliki bekal yang diperoleh saat mengenyam pendidikan formal, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang tugas guru. Para bruder memberi kesempatan para guru untuk mengikuti penataran dan lokakarya, bahkan ada guru yang mendapat tugas belajar demi perbaikan mutu pendidikan.¹⁰⁹ Kegiatan-kegiatan itu sangat bermanfaat bagi guru karena dapat memperluas wawasannya dan menunjukkan bahwa mereka adalah pendidik yang profesional.

Peningkatan mutu demi karya pelayanan diusahakan bukan hanya bagi para guru tetapi juga para bruder. Pada masa ini semakin banyak bruder yang studi lanjut dengan mendalami berbagai bidang ilmu. Jaman yang semakin maju, berkembangnya berbagai aspek kehidupan menuntut kesiapan untuk menghadapi segala tantangan. Harapannya dengan studi lanjut, semakin

¹⁰⁸ Hari Wibowo (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor guru SMU Budi Mulia, Bogor)

¹⁰⁹ Br. Ivo Simanjuntak (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kepribadian yang tangguh sehingga dapat melayani secara memadai. Sentuhan kasih para bruder dalam pelayanan memberikan makna yang berarti bagi mereka yang dilayani.

Sekolah-sekolah yang dikelola yayasan Budi Mulia masih tetap mendapat pengakuan masyarakat umum berkaitan dengan kualitas yang dipertahankan. Kedisiplinan terus menerus dipertahankan baik dalam pelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.¹¹⁰ Penanaman kedisiplinan memberikan motivasi terhadap anak untuk tekun belajar demi hidup mereka sendiri. Salah satu hasil dari penanaman sikap ini adalah prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam segala macam perlombaan baik dalam bidang studi atau karya ilmiah maupun dalam hal kreativitas atau ketrampilan.

Kongregasi Budi Mulia bekerja sama dengan gereja berupaya agar pelayanan dalam bidang pendidikan dapat merupakan suatu kerasulan, dan membawa kebahagiaan bagi masyarakat setempat. Pelayanan yang diperjuangkan dengan penuh pengabdian membuka pandangan orang dalam memilih sekolah-sekolah bukan berdasarkan pandangan yang sempit misalnya dikaitkan dengan agama, tetapi bagaimana setiap sekolah memiliki kualitas yang mampu untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang bermutu.

¹¹⁰ FX. Susilo (Wawancara 22 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)

Kongregasi bruder Budi Mulia merupakan kongregasi aktif yang bertujuanewartakan kerajaan Allah melalui karya-karya yang diemban misalnya bidang pendidikan. Lewat karya pendidikan, para bruder mencoba menjawab kebutuhan gereja setempat dengan menawarkan visi dan misi bagi objek yang dilayani sehingga mempunyai gema yang bermanfaat.

Setiap pelayanan tentunya membutuhkan arah yang jelas sebagai sasaran yang akan dituju. Demikian pula pelayanan yang dilakukan oleh para bruder. Visi merupakan pengalaman rohani pendiri kongregasi yang sampai sekarang menjadi visi bagi kongregasi di mana melihat adanya penderitaan orang-orang miskin.¹¹¹ Namun sesudah Vatikan II mengalami perkembangan dalam hal penjabaran. Orang kecil di sini bukan hanya miskin dalam hal materi. Orang miskin dalam pengertian yang luas: Ada di antara mereka yang miskin karena materi, miskin iman sekalipun berlimpah harta, miskin tidak memiliki daya hidup atau tidak memiliki harapan.¹¹²

Menyadari kemiskinan yang ada dengan berbagai bentuk, para bruder semakin membuka pandangannya bahwa keadaan ini bukan sebagai beban tetapi merupakan peluang untuk meningkatkan mutu kerasulan melalui kesaksian hidup dan membantu mereka agar memiliki kehidupan sebagaimana layaknya manusia.

¹¹¹ *Ibid.* hlm 216

¹¹² *Ibid.* hlm. 70

Mengingat masyarakat yang semakin heterogen mendorong para bruder untuk memberikan yang terbaik tanpa pilih kasih dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik karena beranekaragamnya latar belakang peserta didik maupun pendidik. Pandangan yang luas memberikan keberanian untuk menerima konsekwensi dari karya kerasulan yang telah dirintis.¹¹³ Para bruder semakin mandiri dalam mengambil suatu kebijakan bagi perkembangan karya.

Lain halnya dengan sekolah yang dikelola para bruder di biara induk tidak menganut kurikulum, pelajaran membaca, menulis, berhitung dan kesusasteraan Belanda, sejarah, ilmu bumi, biologi dan menyanyi tidak diajarkan. Glorieux bersama teman-temannya mengajarkan katekismus dan kerajinan tangan seperti menjahit dan merajut. Walaupun pelajaran sangat terbatas, tetapi orang tua murid merasa puas dan senang karena anak-anak menjadi lebih baik.

Para bruder dalam mengelola sekolah tahun 1830 tanpa memungut uang sekolah, anak-anak mulai diberi pelajaran menulis. Pemerintah Hindia belanda memberikan kemudahan lewat subsidi dan perijinan membuka sekolah. Begitu juga anak-anak yang kurang mampu mendapat perhatian lewat pendidikan dari para bruder.

¹¹³ Br. Nico (Wawancara 22 Nopember 2002, di propinsialat Budi Mulia, Jakarta)

Para bruder membaca kebutuhan jaman dan masyarakatnya, memandang pendidikan itu penting. Pendidikan yang dirintis oleh pendahulu yang meneladan semangat Glorieux diharapkan mampu membantu anak didik, menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah dalam diri mereka. Memperkenalkan dan membantu mereka menghayati nilai-nilai hidup manusiawi dan kristiani, sehingga mereka menemukan dan melanjutkan jalan kebahagiaan yang telah direncanakan Allah bagi mereka dan mengamalkan kemampuan mereka untuk kebahagiaan sesama.¹¹⁴

Adanya pendidikan diharapkan mampu menanamkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Salah satu sumbangan gereja adalah pengarahan dan pendidikan di sekolah katolik harus berdasarkan asas-asas ajaran katolik. Untuk merealisasikan pelayanan kasih dalam karya bidang pendidikan, para bruder mencoba menentukan arah yang akan dituju secara bersama-sama sesuai dengan visi-misi.

Arah yang akan dituju hendaknya mampu memiliki perubahan-perubahan yang baik, meskipun harus mengalami tantangan dan kesulitan. Setelah arah yang akan dituju jelas, para bruder membuat pedoman bidang karya pendidikan. Pedoman karya bidang pendidikan agar jelas memiliki tujuan maka dibuat visi dan misi yang bersumber pada semangat Glorieux.¹¹⁵

¹¹⁴ *Ibid.* hlm. 116

¹¹⁵ *Ibid.* hlm. 62

B. Persoalan dan Tantangan dalam karya Pendidikan

1. Penduduk asli.

Karya kerasulan yang dirintis oleh para bruder di daerah Jawa Barat khususnya Bogor yang penduduknya orang-orang Sunda mengalami tantangan yaitu pola pikir masyarakat yang hanya mengandalkan kesuburan tanah sehingga pendidikan dianggap tidak perlu. Cara berpikir masyarakat yang masih sederhana membentuk hidup dan mentalitas mereka. Kurangnya kesadaran akan pendidikan, banyak yang menikah usia muda, sedangkan pendidikan sangat penting untuk perkembangan intelektual manusia.

Hal ini bukan hanya tumbuh dalam lingkup masyarakat asli tetapi juga masyarakat pendatang yang sudah terpengaruh dengan budaya asli. Mereka masih sangat lekat dalam memegang adat sehingga pandangannya masih sempit. Budaya nenek moyang (tidak perlu sekolah tinggi-tinggi) dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari. Budaya primitif semacam ini membuat pola berpikir tidak dapat berkembang untuk melihat kemajuan-kemajuan yang ada disekitarnya.¹¹⁶

2. Perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan

a. Kemajuan teknologi

Kehidupan masyarakat di Bogor semakin lama semakin mengalami perubahan. Masyarakat yang heterogen didukung oleh

¹¹⁶ Br. Robertus (Wawancara 19 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia Bogor)

teknologi canggih memberikan pengaruh yang besar bagi aspek kehidupan, begitu pula dalam dunia pendidikan. Perubahan jaman memberikan dampak yang positif dan negatif bagi anak-anak muda. Dampak positif misalnya dengan mengenal teknologi canggih, mempermudah untuk mencari informasi demi pengetahuan mereka. Namun dengan teknologi canggih dan jaman yang semakin maju memberikan dampak yang negatif yaitu anak-anak didik semakin individualis dan materialistis, tidak mengenal sahabat disampingnya, jiwa sosial yang dangkal, kenakalan semakin meningkat akibat kurangnya perhatian dari orang tua di mana hanya memberikan fasilitas-fasilitas tetapi kurang memperhatikan kehidupan pribadi anak.¹¹⁷

b. Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional

Perkembangan jaman juga mempengaruhi cara pengelolaan sekolah-sekolah di berbagai tempat. Sekolah-sekolah semakin dikelola secara profesional sehingga memberikan peluang bagi anak-anak untuk memilih sekolah yang lebih bermutu.

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh para bruder khususnya di Bogor sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai sekolah yang berkualitas.¹¹⁸ Namun harus tetap diakui bahwa sekolah-sekolah lainpun berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dengan pengelolaan secara

¹¹⁷ Sardi (Wawancara 19 Nopember 2002, di SD Budi Mulia, Jakarta)

¹¹⁸ Petrus (Wawancara 27 Nopember 2002, di kantor Kepsek. Sandika, Jakarta)

profesional. Sekolah-sekolah yang tidak mampu bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain tentunya akan mengalami kehancuran.¹¹⁹

c. Pendidikan Non Formal

Sekitar tahun 1970-an mulai banyak anak-anak yang les di luar sekolah. Les di luar sekolah memang membantu anak-anak untuk mendalami pelajaran-pelajaran yang diperoleh di sekolah. Namun hanya sebagian kecil saja yang dapat mengikuti berbagai les karena alasan biaya. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu tidak mempunyai masalah. Sedangkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan semakin ketinggalan pelajaran karena kemampuannya untuk menyerap mata pelajaran juga terbatas sehingga akan menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi anak-anak yang tidak mengikuti les.

d. Biaya hidup yang mahal

Kemajuan jaman mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu yang nampak adalah kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan biaya hidup yang mahal. Kenyataan ini juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan.

¹¹⁹ Hari Wibowo (Wawancara 23 Nopember 202, di kantor Kepsek. SLTP Gunung Sahari)

Sekolah membutuhkan sarana/fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman, fasilitas-fasilitas yang perlu disediakan membutuhkan biaya. Biaya sekolah semakin mahal mengakibatkan UPP (Uang Pangkal Pembangunan) dan uang sekolah terpaksa dinaikkan. Masalahnya adalah bagaimana agar orang tua dapat memasukkan anaknya dengan biaya yang masih terjangkau oleh masyarakat pada umumnya.

Kemudian karyawan sekolah baik guru atau pegawai juga membutuhkan biaya kesejahteraan, mereka membantu terselenggaranya pendidikan sehingga perlu diperhitungkan.¹²⁰ Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan oleh para bruder, agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Seorang guru atau karyawan akan merasa keberatan apabila penghasilannya tidak sesuai dengan pekerjaannya, meskipun selalu ditanamkan dalam diri mereka agar memiliki jiwa melayani.

e. Peraturan Pemerintah

Sebagai lembaga pendidikan formal kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu termasuk pemerintah. Jaman yang berubah memungkinkan pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia salah

¹²⁰ FX. Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor yayasan Budi Mulia, Jakarta)



satu kebijakannya adalah diberlakukannya sekolah dasar (SD) 9 tahun, masalah otonomi daerah.¹²¹

Sebagaimana sekolah swasta di Indonesia, sekolah katolik mendapat subsidi yang kecil atau minim. Sekolah swasta dan katolik merasa terlalu diatur oleh pihak pemerintah. Hingga saat ini dirasakan suatu perlakuan yang diskriminatif, semua sekolah swasta diakreditasi dengan penilain dan status tercatat, terdaftar, diakui dan disamakan.

Untuk mengejar status tersebut di atas tuntutan administrasi bukan main banyaknya, kalau dirinci, sebagaimana diatur dalam buku pedoman akreditasi, maka seluruh waktu bisa habis hanya untuk administrasi. Administrasi sekolah semakin lama dirasakan semakin ruwet.¹²²

f. Pandangan sempit terhadap sekolah-sekolah “Kristiani”

Masyarakat Bogor sudah semakin luas pandangannya dan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka memasukkan anak-anak nya di sekolah-sekolah yang dianggap bermutu, namun masih ada sebagian kecil masyarakat yang memandang dari segi agama. Masih ada pandangan bahwa sekolah-

¹²¹ Suharta, 2000, *Dampak Otonomi Daerah*, MNPK. XXI, 1, hlm. 5

¹²² Mariatma SVD, 1992, *Pendidikan Sekolah Katolik di Indonesia*, MNPK, XXI, 10, hlm. 4

sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga kristiani bertujuan untuk “mengkristenkan”.¹²³

Masyarakat di kota-kota besar beranggapan bahwa sekolah katolik kaya, berdiri di tengah-tengah masyarakat miskin. Sekolah Katolik menjadi sekolah favorit, sekolah elit. Sekolah katolik tidak manusiawi, sekolah katolik orientasinya bisnis dan hanya untuk orang kaya dan etnis tertentu.¹²⁴

Persoalan dan tantangan di atas merupakan hal-hal yang mengakibatkan menurunnya jumlah murid sehingga membutuhkan cara untuk mengatasinya. Para bruder berusaha menemukan cara yang tepat agar karya pendidikan tetap menjadi karya kerasulan yang berjalan sesuai dengan visi dan misi.

C. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Persoalan dan Tantangan

1. Penduduk asli

Usaha untuk membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, para bruder membuka komunitas baru dan pelayanan dalam beberapa karya kerasulan termasuk pendidikan. Para bruder berjuang untuk menyadarkan masyarakat akan pendidikan, dengan mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pelajaran, kunjungan ke rumah-rumah penduduk.

¹²³ Urballdus, 1993, Dilema sekolah katolik, majalah MNPK, hlm. 21

¹²⁴ Urbanus, 1995, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Majalah MNPK, hlm. 19

Anak-anak mulai diajari dengan hal-hal yang sederhana. Misalnya membaca, menulis, berhitung. Para murid mendapat tambahan pengetahuan di luar jam pelajaran yakni dengan bernyanyi, menari, disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Hal ini diupayakan dengan tujuan supaya anak-anak setelah lulus dari sekolah memiliki bekal yang cukup untuk masa depan mereka¹²⁵

2. Perkembangan Jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan

Perkembangan di bidang teknologi mendorong para bruder berusaha meningkatkan pendidikan dengan menambah fasilitas agar membantu menanamkan pengetahuan dalam diri anak-anak. Berkembangnya teknologi canggih seperti komputer dan barang-barang elektronik yang lain dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Para bruder mengupayakan sejauh dibutuhkan.¹²⁶

Kemudian tetap memperjuangkan penanaman rasa sosial dalam diri anak, menanamkan nilai-nilai kristiani antara lain tentang ajaran cinta kasih, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepedulian antara satu dengan yang lain misalnya, kerja kelompok, pramuka, kunjungan orang yang sakit, pendekatan pribadi pada anak dengan meningkatkan bimbingan personal.

¹²⁵ FX. Sadono (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor SD Budi Mulia, Desa Putera, Jakarta)

¹²⁶ Urbanus, *op. cit.* hlm. 18

Anak-anak tidak hanya diberi pelajaran untuk mengembangkan intelektualnya tetapi juga diarahkan agar mampu menghargai pribadinya sebagai ciptaan Tuhan sehingga dapat menghargai orang lain sebagai pribadi. Usaha-usaha ini diharapkan dapat dijadikan bekal bagi anak-anak untuk menghadapi dunia yang marak dengan kemajuan di berbagai bidang.¹²⁷

3. Upaya-upaya yang dilakukan berkaitan dengan tantangan

a. Untuk peningkatan mutu:

Dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas, atas instruksi kepala sekolah kepada guru-guru melakukan penambahan pelajaran diluar jam pelajaran yang telah ditentukan misalnya pada sore hari para guru memberi les tambahan kepada murid.¹²⁸

Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain, dalam hal ini adalah sekolah yang bermutu dan favorit serta tenaga pendidiknya yang berdedikasi tinggi, tujuannya untuk melihat dan mengamati secara langsung di lapangan sehingga apa yang diamati dapat diterapkan pada sekolahnya. Kegiatan yang menarik dan fasilitas muatan lokal yang tidak dimiliki oleh sekolah lain seperti latihan bela diri, hidroponik.¹²⁹

¹²⁷ Hari Wibowo (Wawancara 23 Nopember 2002, di kantor TU SMU Budi Mulia, Bogor)

¹²⁸ Hari Wibowo (Wawancara 22 Nopember 2002, di kantor guru STP Budi Mulia, Gunung Sahari)

¹²⁹ JBF. Mudjijono (Wawancara 22 Nopember 2002, di kantor BP SLTP Budi Mulia, Bogor)

Untuk menarik minat murid, menyelenggarakan berbagai lomba baik intern maupun ekstern, menyelenggarakan pameran sekolah dan menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pembinaan dan hubungan:

Menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua murid guna membahas berbagai keperluan pendidikan. Poin ini sangat penting karena orang tua dilibatkan dalam keprihatinan yang dialami sekolah, sehingga orang tua peduli dan ikut menyumbangkan gagasan demi kemajuan sekolah. Menjalinkan hubungan kerja sama yang baik dengan instansi lain baik swasta maupun pemerintah.¹³⁰

Membenahi manajemen sekolah dari dalam, mengadakan rapat secara rutin dan mengadakan pertemuan kepala sekolah setiap jenjang sekolah, serta kerja sama dengan yayasan lembaga sekolah yang lain.

c. Pelatihan profesionalitas :

Mengadakan latihan bersama antar guru (latihan koor, rekoleksi bersama), SD, SLTP.¹³¹

D. Kebijakan-Kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi dan Misi

Karya pendidikan berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Anak-anak yang masuk sekolah yang dikelola oleh para bruder diharapkan nantinya

¹³⁰ Edi Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor SLTP Budi Mulia, Bogor)

¹³¹ Sardi, (Wawancara 23 Nopember 2002, di SD Budi Mulia, Gunung Sahari)

mendapatkan bekal bagi kehidupan mereka. Sekolah merupakan pendidikan formal yang kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu. Hal ini memberikan dorongan bagi para bruder untuk memperhatikan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh untuk mengatasi.

Usaha yang ditempuh adalah menentukan kebijakan-kebijakan, selain untuk mengatasi persoalan dan tantangan, kebijakan yang diambil untuk meningkatkan mutu pelayanan. Persoalan-persoalan yang dihadapi di tengah jaman yang semakin maju memberikan tantangan bagi pelayanan para bruder.

1. Peningkatan Mutu Karya Pendidikan

Situasi negara sesudah kemerdekaan mengalami perubahan, keadaan itu mempengaruhi aspek-aspek yang ada di dalamnya. Begitu pula dengan pendidikan, sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda dalam setiap perubahan. Cara untuk memperjuangkan pendidikan pada masa penjajahan berbeda dengan sesudah kemerdekaan. Hal ini sangat membantu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat yang ada di sekitarnya.¹³²

Karya pendidikan para bruder mengalami proses yang panjang. Perjuangan orang-orang yang terlibat di dalamnya membuahkan hasil yakni perkembangan. Para bruder bukan hanya mengejar dari segi kuantitas yakni banyaknya jumlah murid yang masuk melainkan segi kualitas yakni pengajaran yang mempunyai bobot dari cara mengajar, materi yang diajarkan,

¹³² Petrus (Wawancara 27 Nopember 2002, di kantor Kepsek SD Sandika, Jakarta)

tehnik-tehnik mengajar.¹³³ Kedisiplinan ditanamkan pada anak-anak setiap kali memberikan pelajaran.

Kualitas yang diperjuangkan adalah bagaimana para bruder dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, meningkatkan pelayanan baik dari segi materi maupun spirituil. Pada masa penjajahan dan masa-masa di mana masih mengisi kemerdekaan peningkatan pendidikan juga dilakukan dengan mendorong anak untuk mempelajari kembali pelajaran yang sudah diberikan. Bahkan adanya kesediaan kunjungan ke rumah-rumah sehingga membantu anak memahami pelajaran yang telah diberikan.¹³⁴

Suatu realita bahwa karya pendidikan dalam perkembangan selanjutnya menghadapi berbagai masalah. Perkembangan lingkungan sekitar antara lain sekolah-sekolah lain yang bermutu dan dikelola secara profesional, naiknya biaya sekolah yang mengakibatkan uang SPP terus dinaikkan, peraturan pemerintah, kendala katolisitas. Sedangkan masyarakat tentunya mencari sekolah yang dapat dijangkau biayanya dan baik mutunya.

Berbagai upaya dilakukan dalam peningkatan mutu yang berkaitan dengan para pendidik, karyawan, para siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia.

Bruder-bruder Budi Mulia berupaya untuk memberikan kesempatan kepada para guru dan karyawan untuk menimba kekuatan melalui rekoleksi,

¹³³ Edi Susilo (Wawancara 18 Nopember 2002, di kantor guru SLTP Budi Mulia, Bogor)

¹³⁴ Br. Kanisius (Wawancara 20 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jakarta)

refreshing serta menambah wawasan dengan kursus-kursus atau lokakarya.¹³⁵

Usaha ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan agar menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Para bruder Budi Mulia berusaha untuk tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Para siswa tidak hanya memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran tetapi juga diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan bakat-bakat mereka.

Sekolah-sekolah yang diselenggarakan diusahakan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Sarana-sarana yang diusahakan untuk mengembangkan kepribadian mereka antara lain drum band, lapangan basket, voli, bulutangkis. Selain itu mengadakan rekoleksi, pembinaan kepribadian atau kegiatan lain yang mengembangkan kepribadian mereka.¹³⁶

Usaha-usaha di atas belum tentu dapat diselenggarakan dengan lancar. Ada berbagai aspek yang mempengaruhi misalnya kondisi setempat di mana sekolah itu berada. Hal yang tak kalah pentingnya adalah untuk memberikan kesaksian akan keselamatan yang ditawarkan pada semua orang

¹³⁵ Br. Kanisius (Wawancara 24 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jumapolo)

¹³⁶ Br. Kanisius (Wawancara 24 Nopember 2002, di bruderan Budi Mulia, Jumapolo)

dengan pelayanan yang penuh kasih , oleh karena itu setiap kali ada kesempatan refleksi.¹³⁷

2. Studi Lanjut Bagi Para bruder Muda

Kehidupan masyarakat yang semakin maju memungkinkan berkembangnya pola pikir manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi juga semakin banyak. Karya pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan yang cukup memadai. Sebagai tanggapan akan tantangan jaman, maka para bruder diberikan kesempatan untuk studi lanjut terlebih mereka yang masih muda.¹³⁸ Para bruder dipersiapkan dengan mengambil jurusan tertentu, untuk menjawab tantangan yang akan datang dalam perkembangan pendidikan.

Kebijakan itu ditempuh dengan alasan bahwa manusia tidak tahu pasti akan kehidupan sepuluh tahun atau dua puluh tahun mendatang. Ada kemungkinan kemajuan di berbagai bidang menuntut orang untuk mengikuti perkembangan jaman itu. Studi lanjut diharapkan dapat menjadi bekal untuk menghadapi dunia yang semakin maju dan banyak tantangan.

Pada akhir tahun 1975 bruder yang mendapat tugas belajar berjumlah 23 orang. Adapun bidang-bidang yang diambil antara lain, bidang pendidikan 10 orang bruder , kesehatan 3 orang bruder , tehnik 1 orang bruder

¹³⁷ Petrus, (Wawancara 27 Nopember 2002, di kantor SD Sandika Jakarta)

¹³⁸ Br. Nico (Wawancara 22 Nopember 2002, di propinsialat Budi Mulia, Jakarta)

, pastoral 5 orang bruder , administrasi 4 orang bruder, bahkan ada bruder yang studi S-2.¹³⁹

3. Kesempatan Peningkatan Kualitas Para Pendidik

Yayasan Budi Mulia merupakan lembaga formal yang menaungi karya pendidikan kongregasi Budi Mulia, memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti penyetaraan jenjang pendidikan mereka. Yayasan membantu 20% dari biaya yang dibutuhkan. Program penyetaraan ini tidak dapat diikuti oleh seluruh karyawan secara serentak mengingat dana yang terbatas yang dimiliki oleh para bruder.

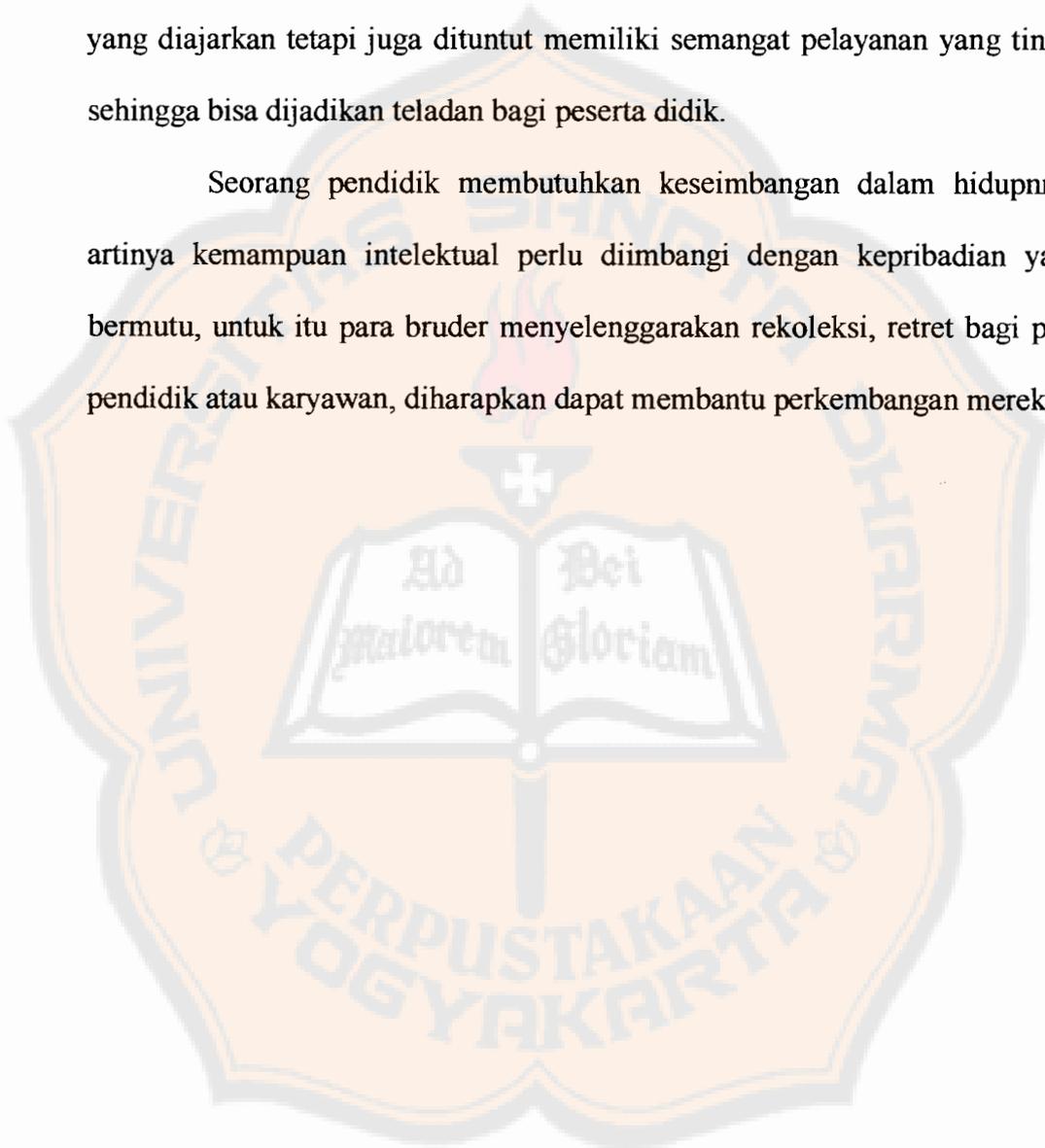
Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidik, para bruder juga memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti lokakarya, studi banding, seminar-seminar yang sekiranya bermanfaat bagi seorang pendidik. Kegiatan biasanya tidak sekaligus dapat diberikan kepada seluruh pendidik melainkan secara bertahap artinya setiap kali ada kegiatan, sekolah mengutus perwakilan karena keterbatasan dana yang dimiliki.

Peningkatan mutu tidak cukup hanya mengembangkan intelektualitas saja. Para bruder juga menentukan kebijakan dengan

¹³⁹ Br. Nico (Wawancara 27 Nopember 2002, di Propinsialat Budi Mulia, Jakarta)

menyelenggarakan pembinaan yang bersifat rohani untuk mengembangkan pribadi para pendidik. seorang pendidik tidak hanya menguasai bidang studi yang diajarkan tetapi juga dituntut memiliki semangat pelayanan yang tinggi sehingga bisa dijadikan teladan bagi peserta didik.

Seorang pendidik membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya artinya kemampuan intelektual perlu diimbangi dengan kepribadian yang bermutu, untuk itu para bruder menyelenggarakan rekoleksi, retreat bagi para pendidik atau karyawan, diharapkan dapat membantu perkembangan mereka.



BAB IV

HASIL KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BUDI MULIA SANTA

PERAWAN MARIA DARI LOURDES TAHUN 1926-1980

Kongregasi Budi Mulia datang di Indonesia pada tahun 1926 di Bogor, dirintis oleh bruder-bruder misionaris dari negeri Belanda. Karya yang diemban masih bersifat sederhana misalnya pendampingan bagi anak-anak terlantar. Prioritas pada karya tertentu belum kelihatan karena situasi yang masih rawan dengan pergolakan-pergolakan. Situasi Indonesia yang belum stabil mempengaruhi pola kerja para bruder misionaris

Dari pihak vikaris Apostolik Jakarta meminta bantuan berupa tenaga bruder Budi Mulia untuk mendampingi anak-anak yang terlantar karena ditinggal pergi orang tuanya.¹⁴⁰ Untuk menyikapi keprihatinan ini, para religius diharapkan terlibat untuk memberikan kesaksiannya dengan menangani salah satu karya yang sesuai dengan spiritualitas pendiri sebagai lahan pelayanannya.

Kondisi sosial yang semakin buruk pada jaman penjajahan belanda, dicermati oleh bruder-bruder misionaris dari Budi Mulia penyebabnya adalah kurangnya pendidikan. Berdasarkan pengalaman sehari-hari di lapangan, maka para bruder Budi Mulia memberi perhatian secara serius pada bidang pendidikan. Anak-anak terlantar sama sekali buta akan pendidikan, oleh sebab

¹⁴⁰ *Ibid.* hlm. 22

itu untuk mengurangi kemiskinan satu-satunya jalan adalah mengembangkan karya pendidikan bagi anak-anak terlantar.

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut di atas, maka anak-anak terlantar yang berasal dari kondisi sosial yang berbeda dikumpulkan dalam satu bangsal untuk dididik secara intensif. Pendidikan yang diberikan masih sangat sederhana sekali seperti cara berpakaian, cara mandi, cara makan yang baik dan teratur. Lambat laun berkembang kearah pendidikan budi pekerti misalnya cara berdoa, solider dengan teman, berdevosi kepada bunda Maria, pendidikan semacam ini berlangsung intern.¹⁴¹

Perkembangan selanjutnya setelah melewati masa-masa kritis yaitu sesudah penjajahan Belanda dan Jepang, Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk membangun gedung sekolah. Berangsur-angsur didirikan gedung sekolah dasar untuk belajar setiap hari dan berkembang sampai sekarang ini.

Untuk melihat hasil karya pendidikan kongregasi Budi Mulia di Bogor penulis membatasi dari tahun 1950 hingga tahun 1980. Dari segi fisik mengelola dua unit sekolah yaitu SD, SLTP.

SD dan SLTP Budi Mulia Bogor pada tahun-tahun sebelumnya bila ditinjau dari segi fisik masih sangat sederhana sekali, belum memiliki gedung yang layak untuk belajar. Ruang belajar berpindah-pindah dari

¹⁴¹ Ethelbert, *op. cit.* hlm. 131

bagansal yang satu ke bangsal yang lain karena keterbatasan dana, situasi yang tidak mengijinkan, jam pelajaran yang tidak efektif karena jaman yang tidak mendukung. Sekarang sekolah Budi Mulia di Bogor memiliki gedung yang permanen berlantai tiga, dilengkapi dengan sarana dan prasarananya, fasilitas yang memadai, tidak ketinggalan dari sekolah-sekolah yang lain. Demikian juga dari segi kualitasnya, sumber daya manusia baik guru dan peserta didik mengalami perkembangan atau peningkatan. Memiliki tenaga pendidikan yang profesional dalam bidangnya, memiliki dedikasi yang tinggi, tekun dalam menjalankan tugasnya.

Kedua unit sekolah di Bogor yang dikelola bruder Budi Mulia sejak beroperasi hingga saat ini memperlihatkan hasil yang menonjol misalnya dari segi gedung, fasilitasnya, kualitasnya, sumber daya manusia (murid, guru, dan tenaga administrasinya) mengalami perkembangan secara menyeluruh. Dari segi lulusan, sekolah yang dikelola Budi Mulia tidak mengalami kendala untuk memperoleh pekerjaan di instansi pemerintah dan swasta. Out put Budi Mulia diakui pemerintah dan masyarakat Bogor.

Dari segi pembinaan, merupakan hasil yang tidak kelihatan kepermukaan dan ini penting dalam mengembangkan kepribadian siswa di sekolah. Pembinaan yang intensif dan serius di sekolah Budi Mulia salah satu yang membuat orang tua murid berminat dan antusias menyekolahkan anaknya di sekolah Budi Mulia. Dari tahun ke tahun unsur pembinaan siswa mendapat pengakuan dari orang tua siswa, hal ini terlihat dalam karakter

siswa/anak setiap hari baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat. Berkat pembinaan yang diterima dari sekolah, anak berkembang menjadi pribadi yang dewasa.



BAB V

KESIMPULAN

Skripsi yang berjudul “SEJARAH KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI BRUDER BUDI MULIA SANTA PERAWAN MARIA DARI LOURDES DI BOGOR TAHUN 1926-1980” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah awal kongregasi bruder Budi Mulia di Bogor pada tahun 1926 adalah atas undangan Mgr. Claessen, Pr. vikaris Apostolik Jakarta. Mgr. Claessens, Pr. membutuhkan tenaga religius pria untuk mendampingi anak-anak yatim piatu di panti asuhan Vinsensius, Bogor. Kongregasi Budi Mulia berkarya dalam bidang pendidikan dan mengelola dua unit sekolah di Bogor yaitu SD dan SLTP.
2. Perkembangan karya pendidikan Budi Mulia di Bogor
 - a. SD:

Pada awal berdiri masih menggunakan salah satu ruangan di pastoran, terdiri dari dua kelas, dan didampingi oleh dua orang bruder. Saat ini SD Budi Mulia Bogor telah memiliki gedung yang permanen berlantai tiga, terdiri dari 18 ruangan kelas, memiliki perpustakaan, laboratorium, memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Jumlah murid mencapai 854 orang, tenaga pendidik 33 orang, bruder yang terlibat mengajar adalah 3 orang, tenaga administrasi 3 orang.

b. SLTP

SLTP Budi Mulia Bogor pada awalnya masih menggunakan gedung SD pada sore hari, terdiri dari dua kelas. Saat ini telah memiliki gedung sendiri berlantai dua, terdiri dari 9 kelas, memiliki perpustakaan, laboratorium, fasilitas penunjang lainnya. Jumlah siswa 523 orang, tenaga pendidik 32 orang, bruder 2 orang, tenaga administrasi 5 orang.

Dari segi kuantitas SD dan SLTP mengalami perkembangan setiap tahun, demikian juga dari segi kualitas diupayakan terus menerus peningkatan kualitas para pendidik dengan memberi kesempatan mengikuti program penyetaraan baik SD dan SLTP mengikuti lokakarya, seminar. Meningkatkan mutu pendidikan baik peserta didik maupun sarana/fasilitas.

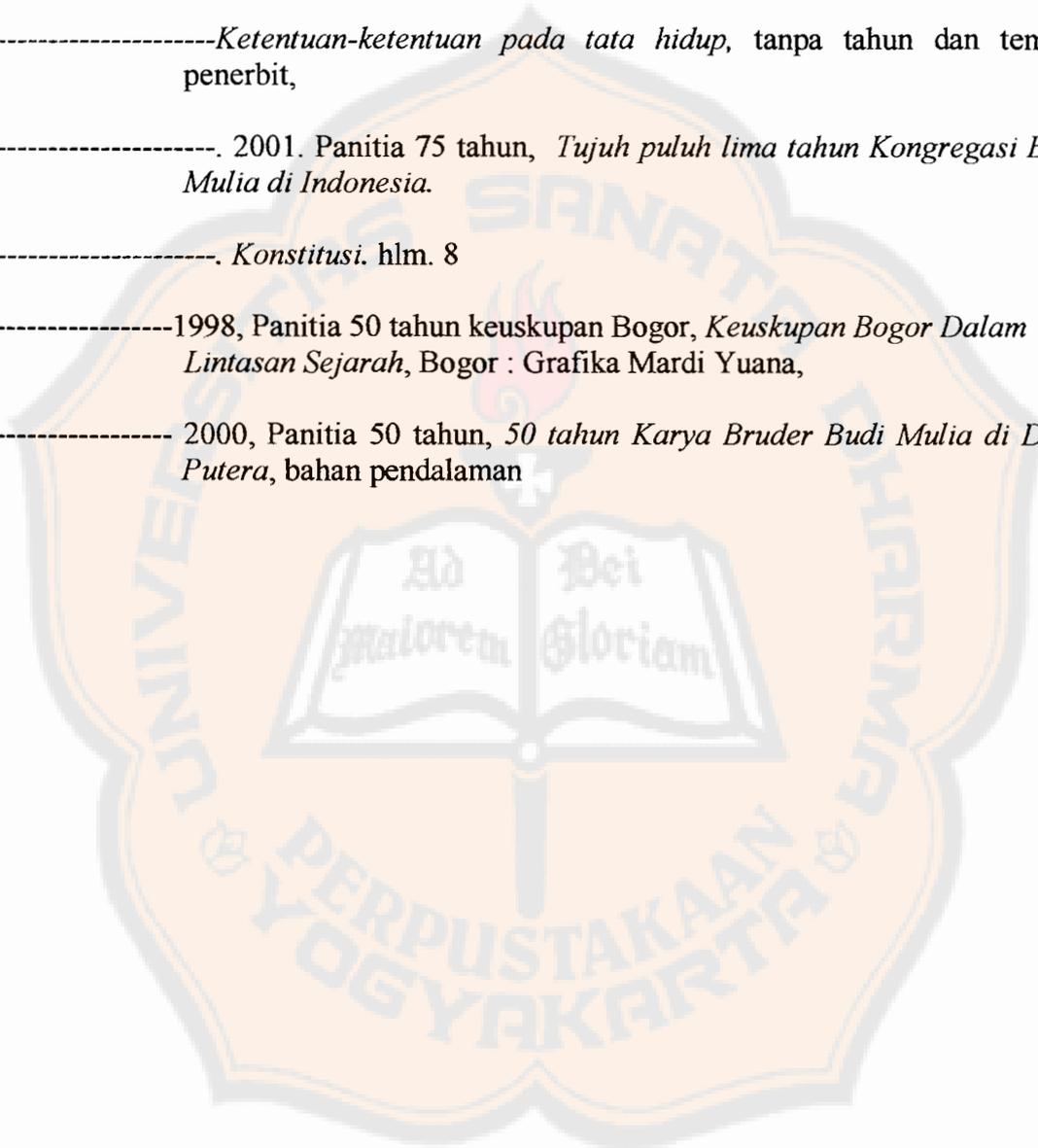
4. Hasil-hasil karya kongregasi Budi Mulia di Bogor. Dari segi sarana dan prasarana mengalami perkembangan baik SD dan SLTP masing-masing memiliki gedung yang permanen dengan fasilitas yang memadai. Pengadaan fasilitas yang baru disesuaikan dengan kemajuan jaman. Sumber daya manusia baik tingkat SD dan SLTP mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma SJ., 1998. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bekker J.W.M. 1998. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*: Yogyakarta: Kanisius.
- Blommestijn H., 1998, *Belaskasih Panggilan Hidup*. Nijmegen: Valkhof Pers.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edesius. 1976. *Sebuah Nama Yang tak terlupakan*. Jakarta: Grafika.
Ensiklopedi Gereja.
- Gottschalk L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hardawiryana R. (terj.). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II: *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Obor-Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardawirayana R. 1995. Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia. Bidang Misi dan Pendidikan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hartoko D. 1990, *Sebuah nama yang tak terlupakan (saduran)*, Jakarta : Grafika.
- Heuken A., SJ., 1992 *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
- John E. 1973. *Hakikat dan Sasaran Pendidikan*. MNPK.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

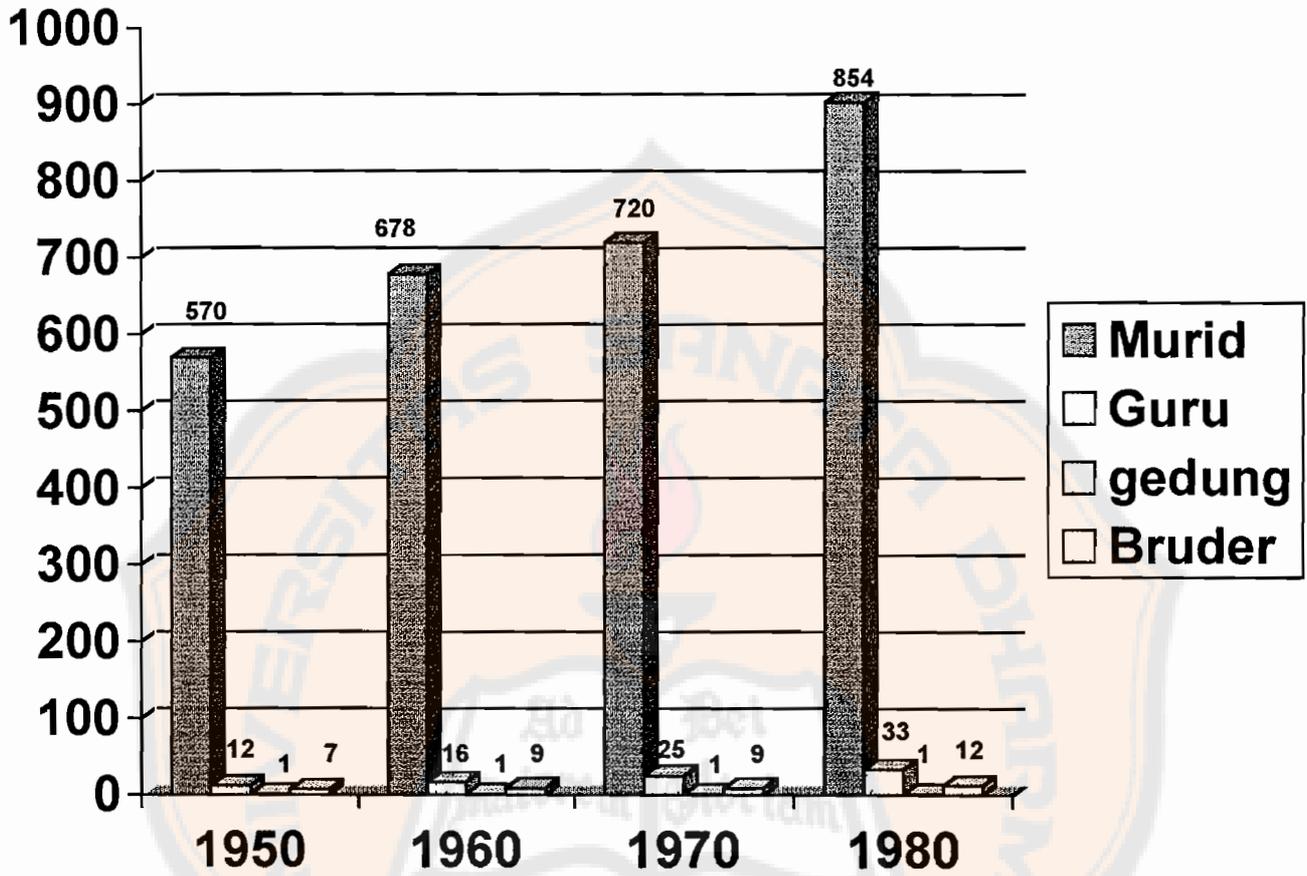
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Monk F. dkk., *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nasution A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Salim P. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Sastrapratedja M., 2001. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Sewaka A., 1991. *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Grasindo, hlm. 2
- Soedama H. 1983. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Sutarjo Adisusilo. J.R. *Kapita Selekta Sejarah Eropa Abad XVIII – XIX*. Yogyakarta Universitas Sanata Dharma,
- Vebrarto St. dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wulfram. 1995. *Kongregasi Budi Mulia di Indonesia*. Desa Putera: Grafika.
- Zahari Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- 1990, Tim HRPP, *Arah dasar Visi dan Misi Budi Mulia*. (diktat).
- *Bidang Misi dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- 1991, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ketentuan-ketentuan pada tata hidup*, tanpa tahun dan tempat penerbit,
- , 2001. Panitia 75 tahun, *Tujuh puluh lima tahun Kongregasi Budi Mulia di Indonesia*.
- , *Konstitusi*. hlm. 8
- 1998, Panitia 50 tahun keuskupan Bogor, *Keuskupan Bogor Dalam Lintasan Sejarah*, Bogor : Grafika Mardi Yuana,
- 2000, Panitia 50 tahun, *50 tahun Karya Bruder Budi Mulia di Desa Putera*, bahan pendalaman



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

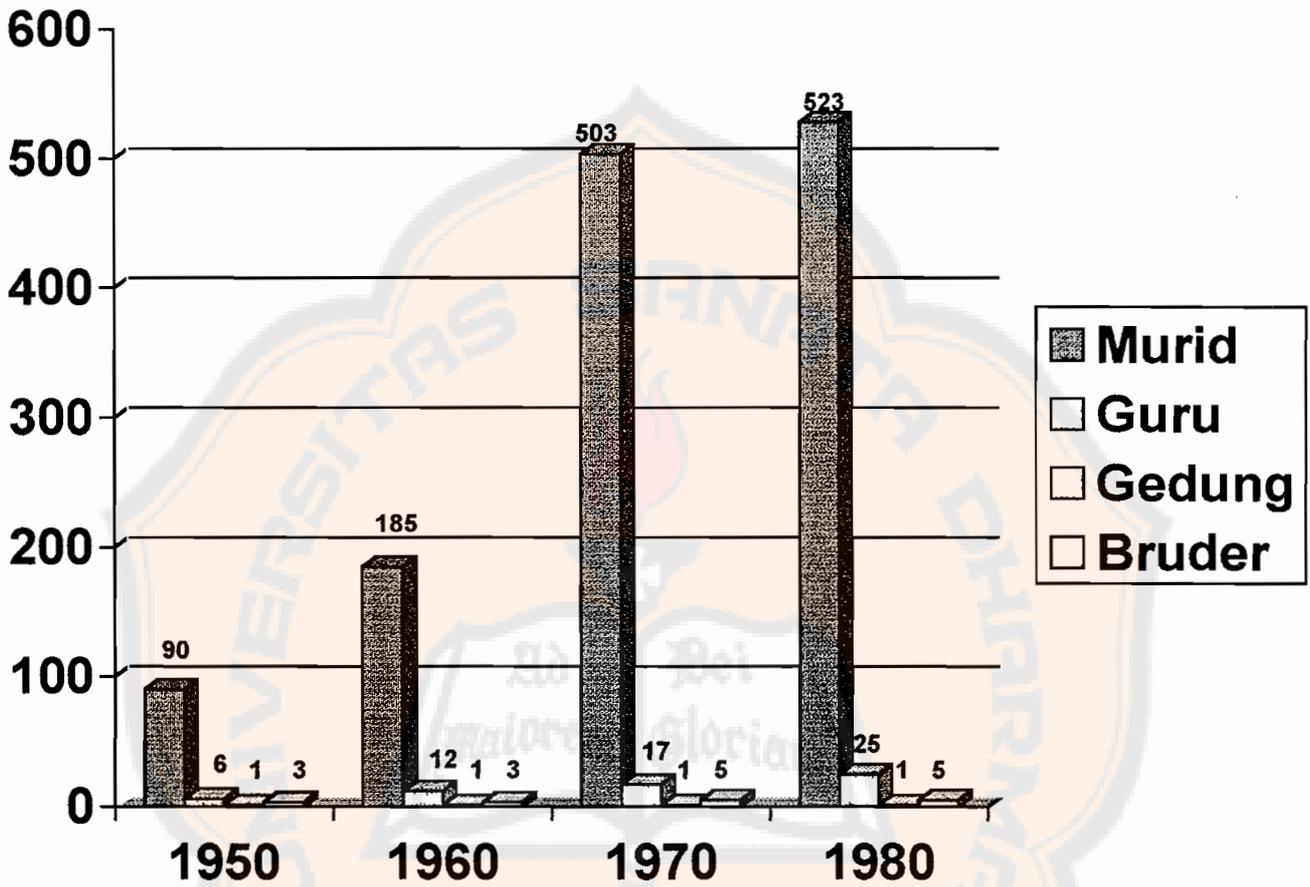
Lampiran 1. Grafik Perkembangan Murid SD Budi Mulia pada tahun 1950-1980 di Bogor



Sumber: Arsip SD Yayasan Budi Mulia di Jakarta tahun 1975

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2. Grafik Perkembangan Murid SLTP pada tahun 1950-1980 di Bogor.



Sumber: Arsip SLTP Yayasan Budi Mulia di Jakarta, tahun 1975

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN PENDIDIKAN BUDI MULIA

SEKOLAH DASAR (SD) BUDI MULIA

STATUS : DISAMAKAN

Jalan Kapten Muslihat No. 22, Bogor 16122 - Telp. 0251-328735

Nomor : 063/SD/BM/BG/1/03
Lampiran: --
Hal : Keterangan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Br. Polykarpus, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Kapten Muslihat No. 22 Bogor

Menerangkan bahwa :

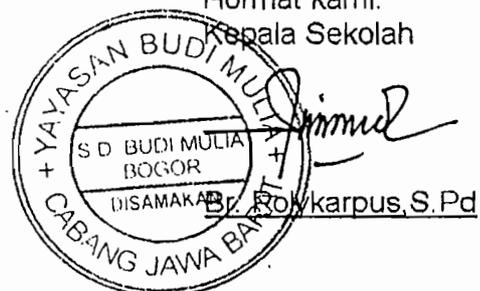
Nama : Martinus Sihura
Tempat / T. Lahir : Orahili / Nias, 12 Nopember 1968
Alamat : Bruderan Budi Mulia Klepu, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

telah melakukan penelitian atau wawancara di SD Budi Mulia Bogor pada tanggal 18 Nopember 2002.

Demikian keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan sebagai mana mestinya, terima kasih.

Bogor, 9 Januari 2003

Hormat kami,
Kepala Sekolah



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN PENDIDIKAN BUDI MULIA
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) BUDI MULIA
STATUS: DISAMAKAN

Jalan Kapten Muslihat No. 22, Bogor 16122 - Telp. 0251-327068

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03/I02.6/SLTP.BM/P.12/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Budi Mulia, di Kecamatan : Kota Bogor Tengah;
Kota : Bogor; Propinsi : Jawa Barat, menerangkan bahwa :

Nama : Martinus Sihura
Tempat, Tgl. Lahir : Orahili / Nias, 12 Nopember 1968
Alamat : Bruderan Budi Mulia Klepu – Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharmma Yogyakarta.

telah mengadakan kunjungan di SLTP Budi Mulia Bogor untuk penelitian dan mewawancarai Kepala SLTP Budi Mulia Bogor, yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 Nopember 2002.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 17 Januari 2003

Kepala Sekolah,



Dr. Edi Susilo



YAYASAN BUDI MULIA

Jalan Gunung Sahari No. 91 Telp. 362601-360373

J A K A R T A 10610

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 3044 / KEP / E / 1992

t e n t a n g

PENDIRIAN DAN PENYELENGGARAAN SD BUDI MULIA DI JALAN KAPTEN MUSLIHAT 20, BOGOR

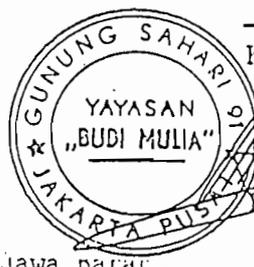
- Menimbang : a. bahwa untuk menunjang program Pemerintah dalam bidang pendidikan formal bagi anak-anak usia sekolah khususnya tingkat SD ;
- b. bahwa SD Budi Mulia di Jalan Kapten Muslihat 20 Bogor de facto berdiri sejak 1 Agustus 1926 ;
- c. bahwa Yayasan Budi Mulia memiliki kemampuan menyelenggarakan sekolah tersebut di atas ;
- d. bahwa untuk melengkapi data administrasi sekolah, dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah Budi Mulia di Jalan Kapten Muslihat 20, Bogor ;
- Mengingat : a. Akte Notaris Sie Kwan Djioe No. 60 tahun 1958, Akte Notaris Trisnawaty Mulia, S.H. no. 56 tanggal 13 Desember 1984 tentang Anggaran Dasar Budi Mulia beserta perubahan-perubahannya ;
- b. rapat DPP Kongregasi Bruder-Bruder Budi Mulia di Indonesia bulan Nopember 1969 ;
- c. keputusan rapat Yayasan Budi Mulia tanggal 11 Agustus 1989 ;

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : Pertama, terhitung mulai 1 Agustus 1926 dibuka unit Sekolah Dasar Budi Mulia yang beralamat di Jalan Kapten Muslihat no.20, Bogor ;
- Kedua, SD Budi Mulia dikelola oleh Yayasan Budi Mulia yang beralamat di Jalan Gunung Sahari 91, Jakarta ;
- Ketiga, penyelenggaraan sekolah tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku ;
- Keempat, segala sesuatunya akan ditinjau kembali jika ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Jakarta
T a n g g a l : 1 Oktober 1992

Ketua Yayasan Budi Mulia



[Signature]
Bp. Yohannes Suryana

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Budi Mulia Cabang Jawa Barat.
2. Kepala SD Budi Mulia di Bogor.
3. Pertiinggal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN BUDI MULIA

Jalan Gunung Sahari No. 91 Telp. 362601-360373

J A K A R T A 10610

SURAT KEPUTUSAN

No. : BM. 1260b/KEP.F/94

tentang

PENDIRIAN DAN PENYELENGGARAAN SMP BUDI MULIA DI JALAN KAPTEN MUSLIHAT 22 BOGOR

Menimbang : a. bahwa untuk menunjang program Pemerintah dalam bidang pendidikan formal khususnya pendidikan dasar 9 tahun;
b. bahwa wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 perlu segera dilaksanakan;
c. bahwa SMP Budi Mulia di Jln. Kapten Muslihat no. 22, Bogor, Jawa - Barat, secara defacto telah berdiri sejak 1 Agustus 1948;
d. bahwa Yayasan Budi Mulia memiliki kemampuan menyelenggarakan sekolah tersebut di atas;
e. bahwa sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah SMP Budi Mulia di Jln. Kapten Muslihat 22, Bogor, Jawa Barat.

Mengingat : 1. Akte Notaris Sie Kwan Djioe no. 60 tahun 1958, Akte Notaris Trisnawaty Mulia, S.H. no. 56 tgl. 13 Desember 1984 tentang Anggaran Dasar Budi Mulia beserta perubahan-perubahannya;
2. rapat DPP Kongregasi Bruder-bruder Budi Mulia di Indonesia bulan Nopember 1969;
3. keputusan rapat Yayasan Budi Mulia tanggal 11 Agustus 1989.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1948 dibuka SMP Budi Mulia yang beralamat di Jln. Kapten Muslihat 22, Bogor, Jawa Barat.
Kedua : SMP Budi Mulia dikelola oleh Yayasan Budi Mulia yang beralamat di Jln. Gunung Sahari 91, Jakarta Pusat.
Ketiga : Penyelenggaraan sekolah tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
Keempat : Segala sesuatunya akan ditinjau kembali jika ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 30 Juli 1994

Ketua Yayasan Budi Mulia



Dr. Ivo Marulan Simanjuntak S.Pd.

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Budi Mulia Cabang Bogor.
2. Ka. SMP Budi Mulia Bogor
3. Arsip.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN PENDIDIKAN BUDI MULIA

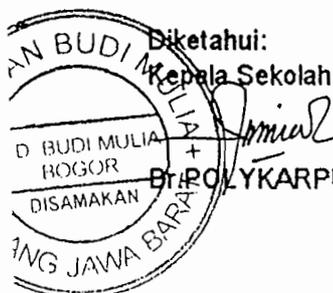
SEKOLAH DASAR (SD) BUDI MULIA

STATUS : DISAMAKAN

Jalan Kapten Muslihat No. 22, Bogor 16122 - Telp. 0251-328735

DAFTAR INVENTARIS PERPUSTAKAAN

NO	NAMA BARANG	JLH BARANG	TGL P. BARANG	KET
1	Mesin tik	1		Rusak
2	Rak Buku (besi)	10		Baik
3	Rak Buku sedang (kayu)	4		Baik
4	Rak Buku Besar(kayu)	3		Rusak
5	Rak tempat Komputer	2		Baik
6	Lemari kartu Anggota	1		Baik
7	Meja Baca besar	1		Baik
8	Meja sedang	3		Baik
9	Kursi Anak	16		Baik
10	Papan Rekapitulasi P. Buku	1		Baik
11	Papan Grafik P. Buku	1		Baik
12	Papan Struktur Organisasi Perpustakaan	1		Baik
13	Jam dinding	1		Baik
14	Gbr Garuda Pancasila	1		Baik
15	Gbr Ibu Presiden Megawati	1		Baik
16	Gbr Bpk Wakil Presiden H.Hamzah Haz	1		Baik
17	Gbr Ibu R.A Kartini	2		Baik
18	Hiasan dinding	16		Baik
19	Salib	1		Baik
20	Komputer	4	23/7/02	Baik
21	Gorden	1	14/9/02	Baik
22	Disket Pengetahuan Anak	2	28/8/02	Baik
23	Kaset VCD Pengetahuan Anak	4	28/8/02	Baik
24	Steples Besar untuk Jilid	1		Baik
25	Steples sedang	1		Baik
26	Steples Kecil	1		Baik
27	Tempat Selotip	1		Baik
28	Buku Pelajaran	58382		Baik
29	Cerita	480		Baik
30	Komix	100		Baik
31	Majalah	200		Rusak
32	Pengetahuan	1920		Baik
33	Kitab Suci Agama Kristen	20		Baik
34	Puji Syukur	22		Baik
35	Madah Bhakti	26		Baik
36	Legenda	76		Baik
37	Atlas	1		Baik



Diketahui:

Kepala Sekolah

Dr. POLYKARPUS, S.Pd. BM

Bogor 9 Januari 2003

Petugas Perpustakaan

LENNY SILABAN



YAYASAN BUDI MULIA

Jalan Gunung Sahari No. 91 Telp. 4225224 - 4201461

Jakarta 10610

Nomor : BM.170/Kcu/Gj/Ed/2000
Hal : Uang Hadir

18 Nopember 2002

Kepada Yth.

Kepala /SMU/SLTP/SD Budi Mulia
Jalan Kapten Muslihat No. 22
Bogor – Jawa Barat

Dengan hormat,

Bahwa dalam rangka usaha memantapkan kesejahteraan guru/karyawan di Yayasan Budi Mulia dipandang perlu mengadakan perubahan uang hadir. Dengan ini dapat kami sampaikan hasil rapat Pengurus Yayasan Budi Mulia tanggal 17 Nopember 2002 sebagai berikut:

1. Uang hadir : uang hadir yang semula Rp 3.500,- per hari hadir menjadi Rp 5.000,- per hari hadir.
2. Ketentuan tersebut diberlakukan terhitung mulai 1 Nopember 2002

Bahwa ketentuan uang hadir tersebut sewaktu-waktu dapat diubah dan disesuaikan dengan pertimbangan kondisi keuangan Yayasan Budi Mulia untuk jangka panjang.

Demikian kami sampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya, atas perhatian serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Pengurus Yayasan Budi Mulia

Br. Ivo M. Simanjuntak, S.Pd.
Ketua

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Budi Mulia Cabang Jawa Barat.
2. Bendahara Yayasan Budi Mulia.
3. Pertinggal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21/11 - 2012



YAYASAN BUDI MULIA

Jalan Gunung Sahari No. 91 Telp. 4225224 - 4201461

Jakarta 10610

Nomor : BM.165/Kcu/Inst/2002
Hal : Uang insentip Tahun 2002

18 Nopember 2002

Kepada Yth.
Kepala sekolah Budi Mulia
Di Lingkungan Yayasan Budi Mulia
Cabang DKI Jakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan kepada Bruder/Suster, Bapak/Ibu Kepala sekolah di Lingkungan Yayasan Budi Mulia Cabang DKI Jakarta, bahwa pada akhir tahun kerja 2002, Yayasan Budi Mulia bermaksud akan memberikan uang insentip kepada Guru/Karyawan yang bekerja khusus di lingkungan pendidikan. Untuk mempersiapkan hal dimaksud kami mohon kepada Bruder/Suster, Bapak/Ibu Kepala sekolah agar memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Uang insentip tersebut diberikan kepada :
 - a. Guru/Karyawan Tetap/Sementara sebesar Rp 500.000,00
 - b. Guru/Karyawan Honor penuh sebesar Rp 450.000,00
 - c. Guru/Karyawan Honor lepas sebesar Rp 300.000,00
2. Bagi guru/karyawan yang bekerja di dua unit atau lebih di lingkungan Yayasan Budi Mulia (semua status), uang insentip diberikan hanya di satu unit saja, dengan kata lain tidak menerima dari dua unit atau lebih.
3. Teknis pengeluaran uang : Uang bisa diambil di Yayasan Budi Mulia c.q. Bendahara Yayasan dengan membawa daftar nama guru/karyawan yang akan diberikan uang insentip, (format : No.Urut, Nama , Besar Uang Insentip dan Tanda-tangan). Dibuat rangkap 2 (dua) dan ditanda-tangani oleh kepala sekolah.
4. Uang tersebut dibagikan kepada yang bersangkutan bersamaan dengan gaji bulan Desember 2002. Sebagai bukti laporan, daftar yang sudah ditanda-tangi oleh yang bersangkutan segera dikirim ke yayasan.

Demikian surat kami, atas perhatian serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

- Tembusan :
1. Ketua Yayasan Budi Mulia
Cabang DKI Jakarta
 2. Pertinggal

Pengurus Yayasan Budi Mulia
YAYASAN
"BUDI MULIA"
Br. Iyo M. Simanjuntak, S.Pd.
Ketua